

Penelitian Dasar Interdisipliner

***EFEKTIVITAS BASIC COUNSELING SKILL
TRAINING DENGAN CYCLE LEARNING METHOD
TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN
PROBLEM SOLVING SKILL PADA MAHASISWA
PTKI KOTA SEMARANG***



oleh:

Dr. Nur Khoiri, M. Ag NIP. 197404182005011002

Fina Sa'adah, M. Pd. I NIP. 197807182003312002

Adellia Ersyanti NIM: 2008086065

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT KETERANGAN

KATA PENGANTAR

Usaha dalam peningkatan komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* yang sepatutnya dimiliki oleh mahasiswa, dibutuhkannya melalui pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan tersebut. Terdapat berbagai jenis dan bentuk pelatihan penunjang penguasaan kemampuan tersebut, salah satunya adalah *basic counseling skill training*. *Basic counseling skill training* adalah serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dasar-dasar kemampuan hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain serta keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. *Basic counseling skill training* meliputi pelatihan terkait *listening skill, leading skill, reflecting skill, challenging skill, interpreting skill, informing skill, dan summarizing skill*.

Dalam penelitian ini mahasiswa diharapkan memiliki pilihan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pasca covid 19 dan juga mempunyai keterampilan dalam pemecahan masalah pada era new media dan era digital yang penuh dengan problem multidimensional baik waktu dan ruang dengan mengikuti model pelatihan secara berkelompok atau dilaksanakan secara individual dengan

menerapkan basic conseling skill berbasis cycle learning method. Selain itu juga mengandung maksud dosen dalam memberikan bimbingan dan arahan serta Pengetahuan pada mahasiswa atau insan akademik lainnya dengan mengimplementasikan pelatihan basic conceling skill dengan cycle learning method khususnya dalam upaya peningkatan kualitas keterampilan mahasiswa dalam komunikasi interpersonal maupun menguatkan kualitas keterampilan pemecahan masalah pada era desrupsi dan era new media ini. Kemudian Masyarakat terlebih orang tua dalam melaksanakan pola bimbingan, perhatian, motivasi, support dan pengasuhannya terhadap putra putrinya terlebih yang telah menempuh Pendidikan tinggi atau mahasiswa dapat berpartisipasi untuk empowering ketarampilan putranya dalam berkomunikasi interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas diri secara personal dan bermasyarakat dengan memberikan traning secara kolektif atau individual melalui basic conseling skill dengan cycle learning method agar survive unggul dan bermartabat pada pasca covid 19.

Semarang, 2 Desember 2022

Ketua Peneliti
Dr. Nur Khoiri, M.Ag

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT KETERANGAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	13
1. Komunikasi Interpersonal	13
2. Problem Solving Skill	20
3. Efektivitas Basic Counseling Skill Training	27
4. Circle Learning Method	42

B.	Kerangka Berfikir	61
C.	Pengajuan Hipotesis	65
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	67
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	68
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	68
D.	Devinisi Oprasional Variabel	77
E.	Teknik dan Instrumen	79
F.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	83
G.	Teknik Analisis Data	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	93
B.	Hasil Uji Analisis Data	101
C.	Pembahasan	113
BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan	124
B.	Saran	126
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Komunikasi Interpersonal	100
Gambar 4.2. <i>Problem Solving Skill</i>	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Komunikasi Interpersonal	96
Tabel 4.2. <i>Problem Solving Skill</i>	98
Tabel 4.3. Uji Normalitas hasil pretest - posttest komunikasi interpersonal	101
Tabel 4.4. Uji Normalitas hasil pretest - posttest problem solving skills	102
Tabel 4.5. Uji Homogenitas	103
Tabel 4.6. Uji Box-M	105
Tabel 4.7. Uji MANOVA (test of Between-Subject Effects)	107
Tabel 4.8. Uji MANOVA (<i>multivariate tests</i>)	110
Tabel 4.9. Hasil uji N-Gain komunikasi interpersonal	112
Tabel 4.10. Hasil uji N-Gain problem solving skills	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Penelitian

Lampiran 2. Angket Komunikasi Interpersonal

Lampiran 3. Angket Problem Solving Skill

Lampiran 4. Instrument Penilaian Modul (Ahli Substansi
Materi)

Lampiran 5. Instrument Penilaian Modul (Mahasiswa)

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang merasa malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Perasaan malu dan takut semacam ini sering ditemui pada mahasiswa. Akibatnya pembelajaran interaktif sering terhambat karena mahasiswa malu atau minder, takut untuk mengekspresikan gagasannya. Mahasiswa cenderung memilih diam untuk menghindari perdebatan ataupun dialog dengan teman maupun dosen pengampu. Menurut Rina Sugiyarti bahwa keterbukaan diri dalam berkomunikasi penting diterapkan, tetapi tidak semua orang berani melakukannya dikarenakan memiliki ketakutan apabila rahasianya terbongkar, tidak merasa percaya terhadap lawan bicara, kurang memiliki keberanian diri, timbul rasa malu dan takut pada akibat yang akan timbul. Selain itu, tidak semua orang mampu menyampaikan pendapatnya dan mengomentari terhadap topik pembicaraan bersama (Sugiyarti, Rina: 2009).

Masalah merupakan sebuah objek yang dibahas dan diselesaikan bersama secara tuntas dalam konseling. Menurut Glanz, konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan

untuk memecahkan masalah hidup seseorang melalui langkah-langkah yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan individu untuk mencapai kesejahteraan hidup (Heriko, Rezki: 2017). Kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh mahasiswa yakni keterampilan pemecahan masalah (*problem solving skills*).

Peningkatan komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* yang harus dimiliki oleh mahasiswa, dibutuhkannya sebuah pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan tersebut. Terdapat berbagai jenis pelatihan penunjang penguasaan kemampuan tersebut, salah satunya adalah *basic counseling skill training*. *Basic counseling skill training* merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dasar-dasar kemampuan hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain serta keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. *Basic counseling skill training* meliputi pelatihan terkait *listening skill, leading skill, reflecting skill, challenging skill, interpreting skill, informing skill, dan summarizing skill* (Mulawarman: 2017).

Basic counseling skill training memfasilitasi mahasiswa untuk mengeksplorasi diri dalam berkomunikasi

antar individu yang efektif melalui berbagai keterampilan-keterampilan dasar konseling. *Basic counseling skill training* membuat mahasiswa dengan komunikasi interpersonal yang cenderung rendah dapat ditingkatkan melalui latihan keterbukaan, menanamkan rasa empati, sikap saling mendukung, pandangan positif dan kesetaraan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal sendiri adalah proses pertukaran informasi atau pesan tertentu secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan timbulnya umpan balik dari lawan berbicara yang berbentuk verbal maupun nonverbal (Hardjana, Agus: 2003). Latihan dasar keterampilan konseling dapat meningkatkan keterampilan responding dan communicating interest yang dapat menjadikan komunikasi interpersonal terjalin dengan baik selama proses konseling (A, Anne Hafina: 2010).

Basic counseling skill training efektif jika diterapkan dengan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, salah satunya *cycle learning method*. Penerapan *cycle learning method* dalam sebuah pembelajaran terbukti meningkatkan hasil belajar sebesar 76% (Fitriyani, Silvia: 2016), *Cycle learning method*

merupakan suatu model pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa serta didasarkan pada pandangan konstruktivisme, artinya pengetahuan dibangun berdasarkan pengetahuan mahasiswa itu sendiri. Tahapnya terdiri atas *engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *-uation* (Purnamasari, Anita., dkk: 2017).

Dengan demikian dalam penelitian ini mengambil judul efektivitas *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* pada mahasiswa PTKI kota Semarang.

B. Rumusan masalah

1. Adakah pengaruh *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* terhadap komunikasi interpersonal dan tingkat *problem solving skill* mahasiswa PTKI kota Semarang?
2. Bagaimana efektivitas *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* mahasiswa PTKI kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui secara valid adakah pengaruh *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* mahasiswa PTKI kota Semarang?

2. Menjelaskan efektivitas *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* mahasiswa PTKI kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

Teoritis

1. Dapat Mengetahui secara valid pengaruh *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* mahasiswa PTKI kota Semarang?
2. .Dapat menguraikan efektivitas *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* mahasiswa PTKI kota Semarang

Praktis

1. Mahasiswa memiliki opsi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pasca covid 19 dan juga mempunyai keterampilan dalam pemecahan masalah pada era new media dan era digital yang penuh dengan problem multidimensional baik waktu dan ruang dengan mengikuti pelatihan secara berkelompok atau dilaksanakan secara individual dengan menerapkan basic conseling skill berbasis *cycle learning method*

2. Dosen dalam memberikan bimbingan dan arahan serta Pendidikan kepada para mahasiswa atau insan akademik lainnya dengan mengimplementasikan pelatihan *basic conseling skill* dengan *cycle learning method* khususnya dalam upaya peningkatan kualitas keterampilan mahasiswa dalam komunikasi interpersonal maupun menguatkan kualitas keterampilan pemecahan masalah pada era desrupsi dan era new media ini
3. Masyarakat terlebih Orang Tua dalam melaksanakan pola asuhnya terhadap anak anaknya terutama yang telah menempuh Pendidikan tinggi atau mahasiswa dapat andil menguatkan keterampilan anaknya dalam berkomunikasi interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah untuk peningkatan kualitas diri secara personal dan bermasyarakat dengan memberikan pelatihan secara kolektif atai individual melalui *basic conseling skill* dengan *cycle learning method* agar selalui unggul dan bermartabat pada pasca covid 19

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *basic counseling skill training*, *cycle learning method*, komunikasi interpersonal, dan *problem solving skill*. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan yang relevan dengan

penelitian yang akan dilakukan, tetapi tidak memiliki persamaan secara keseluruhan.

Pertama, penelitian berjudul “*the implementation of basic counseling technique in elementary school for helping the development and alleviating student`s problems in west pasaman district education office*” karya Netrawati, dkk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, artinya penelitian menggambarkan keadaan berdasarkan realita yang sesungguhnya. Guru sekolah dasar secara umum telah menguasai keterampilan-keterampilan dasar konseling yang tergolong cukup memadai dalam membantu siswa yang bermasalah. Guru sekolah dasar dengan presentase 30% telah menguasai keterampilan dasar konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa dan terdapat sebagian kecil guru sekolah dasar memiliki keterampilan konseling yang tergolong rendah (Netrawati., dkk: 2018)

Kedua, penelitian dengan judul “penerapan model learning cycle pada materi sumber daya alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 1 Depok kecamatan Depok kabupaten Cirebon” karya Silvia Fitriyani, Ali Sudin, dan Atep Sujana. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan-tahapan yang

dlakukan sebanyak tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan kinerja guru pada siklus I adalah 76,34%, siklus II 94,62%, dan siklus III menjadi 100%. Aktivitas siswa yang meliputi aspek percaya diri, keaktifan dan kerjasama pada siklus I adalah 67,5%, siklus II 84,4%, dan siklus III menjadi 87,5%. Sedangkan hasil ketuntasan siswa selama proses pembelajaran di data awal hanya 20%, siklus I menjadi 40%, siklus II 84%, dan siklus III yaitu 96%. Kesimpulannya bahwa penerapan model learning cycle pada materi sumber daya alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IVA SDN 1 Depok (Fitriyani, Silvia., dkk: 2016).

Ketiga, penelitian berjudul “efektivitas konseling sebaya dengan teknik shapping untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Taman Siswa Teluk Betung tahun pelajaran 2018/2019” karya Evita Sari. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat 22 peserta didik kelas XI IPS tergolong memiliki komunikasi interpersonal rendah. Sampel penelitian dilakukan melalui penyebaran angket dan diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK sekolah. Mengalami perubahan yang signifikan pada komunikasi interpersonal yaitu dari nilai rata-rata 84,82 dan setelah melaksanakan konseling sebaya nilai rata-rata naik menjadi

162,00. Kesimpulannya bahwa konseling sebaya dengan menggunakan teknik shapping efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal (Evita, Sari: 2017)

Keempat, penelitian berjudul “layanan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas XI di SMA negeri 2 Padang Cermin kab. Pesawaran tahun 2016/2017” karya Winarsih. Penelitian memperoleh hasil bahwa terdapat 10 peserta didik dengan komunikasi interpersonal yang rendah. Nilai komunikasi interpersonal rata-rata sebelumnya 128,0 setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial, komunikasi interpersonal peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata 181,6 (Winarsih: 2016).

Kelima, penelitian berjudul “model konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa” karya M. Andi Setiawan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa model konseling kelompok dengan teknik problem solving terbukti efektif untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa. Hal ini dibuktikan dengan perubahan tingkat self-efficacy akademik siswa sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test) sebesar 28,4%. Peneliti

tersebut memberikan saran bahwa sebaiknya melakukan peningkatan kompetensi para praktisi BK, dan meningkatkan mutu layanan konseling kelompok di sekolah seperti dengan menerapkan model konseling kelompok dengan teknik problem solving (Setiawan, M.A: 2015).

Keenam, penelitian berjudul “modul biologi berdasarkan pembelajaran berbasis masalah kooperatif (CPBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di madrasah aliyah negeri” karya Dewi Nurhamidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan pengembangan modul terbilang baik berdasarkan pada penilaian para ahli dibidangnya. Berdasarkan hasil uji-t, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (0,001), n-gain skor kontrol dan kelas eksperimen masing-masing 0,30 (rendah) dan 0,54 (rata-rata). Berdasarkan penelitian, modul tersebut efektif dari buku teks dan mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Nurhamidah, Dewi., dkk: 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan yakni efektivitas *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* pada mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam UIN

Walisongo Semarang, memiliki keunikan tersendiri dan belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian tersebut berdasarkan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dimasa pandemi covid-19 dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor yakni komunikasi interpersonal dan *problem solving skill*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti pertukaran dan pemberitahuan. Komunikasi berasal dari kata sifat *communis* yang berarti umum atau bersama-sama. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung atau tatap muka antara dua orang atau lebih, baik telah terencana maupun pada kerumunan orang.¹

Menurut Agus M. Hardjana komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) atau komunikasi antarpribadi merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang yang komunikatornya dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan komunikan dapat menanggapi secara

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2204), hlm: 25

langsung pula.² Sedangkan Menurut R. Wayne Pace komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau individu lebih dari satu atau dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antar dua individu atau lebih yang berlangsung secara tatap muka (*face to face communication*).

b. Tujuan komunikasi interpersonal

Menurut Canggara komunikasi interpersonal berpacu pada *action oriented*, yakni sebuah tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Adapun macam-macam tujuan komunikasi interpersonal antara lain:

- 1) Menyampaikan perhatian kepada individu lain
- 2) Mengenali diri sendiri

² Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal...* hlm: 84

³ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm: 31

- 3) Memahami dunia luar
- 4) Membangun dan menjaga hubungan yang selaras
- 5) Merubah sikap dan perilaku
- 6) Memperoleh kesenangan atau mengisi waktu
- 7) Meminimalisir kerugian dari kesalahan berkomunikasi
- 8) Melakukan konseling atau penyelesaian masalah.⁴

c. Aspek-aspek komunikasi interpersonal

De Vito mengemukakan lima aspek dalam komunikasi interpersonal yang efektif yaitu:

1) Aspek keterbukaan

Pelaku komunikasi interpersonal harus memiliki sifat terbuka kepada lawan interaksi, bersedia menyampaikan informasi terkait hal-hal yang dirahasiakan. Selain itu, terdapat sikap kritis dan kesediaan dalam memberi respon jujur pada stimulus yang muncul.

⁴ Riska Dwi Noviant, dkk., *Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, (e-journal _ Volume VI. No. 2. Tahun 2017), hlm: 4

Keterbukaan merupakan sikap bersedia atau rela menerima masukan dari orang lain, serta berkenan memberikan informasi penting kepada orang lain pula. Sikap keterbukaan ditandai melalui kejujuran dalam merespon segala stimulus dalam komunikasi dan tidak menyampaikan perkataan yang tidak benar. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal akan berlangsung secara transparan, adil, dua arah, dan dapat diterima baik oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi.⁵

2) Aspek empati

Empati adalah keterampilan individu dalam merasakan bagaimana perasaan yang dirasakan dan dialami oleh individu yang lain. Empati dapat ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, empati dapat dilakukan dengan memberikan konsentrasi penuh yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh yang mencerminkan perhatian dan kedekatan fisik dan

⁵ DeVito, Joseph, *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*, (Illinois: Waveland Press, 1989), hlm: 13

keterlibatan aktif melalui gerakan-gerakan yang sesuai.

3) Aspek sikap mendukung

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah hubungan yang didalamnya terdapat sikap saling mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi bersedia melakukan berkomitmen untuk mendukung terlaksanakannya interaksi secara bebas dan terbuka.⁶

4) Aspek sikap positif

Komunikasi interpersonal harus dilakukan oleh individu yang bersikap positif untuk diri sendiri dan orang lain serta mampu memberikan pujian kepada orang lain apabila diperlukan dan objektif. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki bentuk perasaan dan pikiran positif dan tidak menaruh prasangka dan curiga. Bentuk sikap positif yakni

⁶ DeVito, Joseph, *The Nonverbal Communication Workbook*....hlm: 13

tindakan yang harus relevan atau sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal yaitu melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama yang saling mendukung.⁷

5) Aspek kesetaraan

Kesetaraan (*equality*) merupakan pengakuan antara kedua belah pihak bahwa memiliki kepentingan yang sama, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak terdapat posisi yang benar-benar sama atau setara secara utuh dalam berkomunikasi. Terdapat faktor lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih pengalaman dan sebagainya. Kesetaraan yang dimaksud adalah pengakuan serta kerelaan masing-masing pihak untuk menempatkan diri setara satu sama lain. Komunikator ataupun komunikan harus mampu menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi satu sama lain.

⁷ DeVito, Joseph, *The Nonverbal Communication Workbook*....hlm: 13

Menurut Suranto, indikator aspek kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan lawan bicara, menyadari akan adanya kepentingan bersama, mengakui pentingnya kehadiran satu sama lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, dan tercipta suasana komunikasi akrab serta nyaman.⁸

Sedangkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Muhammad terbagi atas rasa percaya, sikap positif, sikap terbuka, Adapun penjelsannya antara lain:

- a) Rasa percaya, artinya saling percaya satu sama lain dalam menjaga rahasia yang akhirnya dapat menimbulkan sikap terbuka dalam berkomunikasi.
- b) Sikap positif, artinya bertidak dan menilai positif satu sama lain dan tidak menaruh rasa curiga.
- c) Sikap terbuka, artinya menerima pesan secara objektif, berorientasi terhadap isi dari pesan

⁸ Riska Dwi Noviant, dkk., *Komunikasi Antarpribadi...* hlm: 4

yang disampaikan, menerima informasi, dan bersikap professional.⁹

2. Problem solving skill

a. Pengertian *problem solving skill*

Problem solving skill berasal dari dua kata yaitu *problem solving* dan *skill*. *Problem solving* menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu langkah dalam berpikir secara ilmiah untuk mencari penyelesaian suatu masalah yang ada.¹⁰ Sedangkan menurut Mulyasa, *problem solving* adalah suatu teknik pengajaran yang menitik beratkan pada permasalahan sebagai suatu konteks bagi mahasiswa terkait cara berpikir kritis serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep esensial.¹¹ Sedangkan *skill* atau keterampilan adalah kemampuan menggunakan akal, pemikiran, ide dan kreatifitas secara maksimal dalam melakukan, mengubah atau

⁹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm: 159

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 102

¹¹ Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 111

membuat sesuatu yang yang mendapatkan hasil nilai dari suatu pekerjaan.

Pembelajaran dengan menerapkan teknik *problem solving* dimaksudkan agar dapat menggunakan pemikiran (rasio) secara kritis dan maksimal. Harapannya agar terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuannya. Umumnya berpikir secara rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar untuk menjawab pertanyaan dan masalah yang ada. Berpikir secara rasional dituntut menggunakan logika dalam mengidentifikasi sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan melaksanakan hasil keputusan.¹²

Kesimpulannya *problem solving skill* atau keterampilan pemecahan masalah merupakan suatu langkah-langkah untuk mengidentifikasi sebab dan akibat suatu peristiwa, menganalisa pemecahan masalah, dan mengambil keputusan penyelesaian masalah dan melaksanakannya. *Problem solving skill* harus memiliki kemampuan untuk dapat melihat

¹² Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum...* hlm: 111

sebab akibat dan merelevansikannya dengan berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalah.

b. Tujuan *problem solving skill*

Problem solving skill bertujuan menumbuhkan kemampuan berfikir dengan melakukan observasi terhadap permasalahan, mengumpulkan data-data, menganalisa data yang diperoleh menyusun suatu hipotesa atau dugaan sementara, mencari kaitan data yang belum ditemukan dari data yang telah terkumpul dan kemudian menarik kesimpulan yang merupakan bentuk dari hasil pemecahan masalah tersebut.¹³ Proses berfikir tersebut dinamakan cara berfikir ilmiah atau cara berfikir yang menghasilkan sebuah kesimpulan atau keputusan yang kebenarannya telah diyakini. Hal ini dikarenakan keseluruhan proses pemecahan masalah telah dikontrol oleh data pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada penarikan kesimpulan lalu ditetapkan sebagai cara yang paling efektif yang diambil dalam

¹³ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm: 101

pemecahan masalah. Menurut Arif tujuan utama dari penggunaan *problem solving skill* antara lain:

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Mencari sebab-akibat yang timbul dari suatu permasalahan merupakan hal utama yang harus dilakukan. *Problem solving skill* melatih bagaimana langkah-langkah menyusun dan melakukan pemecahan masalah yang ditimbulkan dengan memperhatikan segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.
- 2) Membekali pengetahuan dan kecakapan praktis yang memiliki nilai atau manfaat bagi kehidupan sehari-hari. *Problem solving skill* memberikan dasar-dasar pengetahuan praktis mengenai bagaimana langkah-langkah dalam melakukan pemecahan masalah dan terampilannya tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi masalah-masalah lainnya yang ada di lingkungan masyarakat yang ada.¹⁴

¹⁴ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...* hlm: 101

c. Tahapan *problem solving skill*

Menurut Nana Sudjana terdapat beberapa tahapan *problem solving skill* yakni sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah, artinya memahami sumber permasalahan dan mengenali gambaran-gambaran pokok dari permasalahan
- 2) Representasi masalah, mempersepsi dan menginterpretasi pokok permasalahan. Representasi terkait pokok yang menjadi permasalahan sesungguhnya, bagaimana kriteria pemecahan, keterbatasan-keterbatasan yang dilalui, dan berbagai macam alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dilakukan
- 3) Merencanakan solusi, artinya melakukan proses mengidentifikasi secara tepat dan berstrategi paling cocok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi
- 4) Merealisasikan rencana, artinya melaksanakan alternatif penyelesaian masalah dengan strategi yang telah dibuat berdasarkan berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menyelesaikan masalah

- 5) Mengevaluasi rencana, artinya melakukan proses menilai dan mempertimbangkan kembali keseluruhan strategi yang telah dirancang dan dilaksanakan agar permasalahan dapat terselesaikan
- 6) Mengevaluasi solusi, artinya melakukan proses refleksi terkait proses pemecahan masalah yang diambil dan yang telah diterapkan. Alternatif dan strategi pemecahan masalah tersebut dapat disimpan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah yang serupa apabila terjadi serta mampu memperbaiki apa yang kurang efektif dalam strategi yang telah dilaksanakan tersebut untuk kedepannya agar lebih baik.¹⁵

Sedangkan tahapan-tahapan *problem solving skill* menurut J. Dewey antara lain:

- a) Merumuskan masalah, artinya mengetahui dan memahami asal usul masalah secara jelas

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm: 85-86

- b) Menelaah masalah, artinya melakukan analisa terhadap sebuah permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya
- c) Merumuskan hipotesis, artinya menghayati dan merancang sebab akibat permasalahan dan menentukan alternatif penyelesaian masalah
- d) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, artinya mencari dan menyusun data serta menyajikan dalam bentuk tabel, diagram, ataupun gambar
- e) Pembuktian hipotesis, artinya kemampuan dalam menelaah data, menghubungkan dan mengambil kesimpulan
- f) Menentukan pilihan penyelesaian, artinya menentukan alternatif dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. ¹⁶

¹⁶ W.Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasido, 2002) hlm: 115

3. Efektivitas *Basic Counseling Skill Training*

a. Efektivitas

1) Pengertian efektivitas

Efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan mendapat hasil yang baik sesuai rencana.¹⁷ Menurut Mahmudi bahwa efektivitas merupakan hubungan antara hasil atau *output* dengan tujuan yang telah ditetapkan. Semakin besar pengaruh kontribusi hasil atau *output* terhadap pencapaian tujuan yang ditetapkan maka semakin tinggi tingkat efektif program atau kegiatan.¹⁸ Efektivitas berfokus pada hasil kegiatan.

Kesimpulannya efektivitas adalah kemampuan memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat untuk dicapai. Efektivitas berkaitan erat antara *output* atau hasil pencapaian

¹⁷ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm: 129.

¹⁸ Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), hlm: 86

dengan tujuan atau ketetapan dalam rencana yang diharapkan. Suatu kegiatan dikategorikan efektif jika *output* hasil yang diperoleh dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

2) Indikator efektivitas

Mengukur tingkat efektivitas sebuah kegiatan atau suatu program perlu dilihat pencapaian dari beberapa indikator, yaitu :

- a) Pemahaman kegiatan atau program
- b) Sesuai sasaran
- c) Ketepatan waktu
- d) Terwujudnya tujuan
- e) Perubahan yang signifikan ¹⁹

Pencapaian dari sebuah kegiatan efektif yang dilakukan dapat diukur melalui angket dengan varian pilihan jawaban seperti sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

¹⁹ Sutrisno edi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm:125

b. *Basic Counseling Skill*

1) Pengertian *basic counseling skill*

Basic counseling skill training terdiri atas beberapa gabungan kata dan pengertian. *Basic* berasal dari bahasa Inggris yang berarti dasar-dasar. Dasar merupakan bagian utama atau inti yang harus dimiliki atau dikuasai untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan *counseling* atau konseling adalah kegiatan memberikan pertolongan atau bantuan yang diberikan konselor kepada konseli yang mentik beratkan perhadap perkembangan pribadi, peoses adaptasi, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Menurut Rogers menyatakan bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan secara langsung antara konselor dengan konseli yang memiliki tujuan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku konseli.²⁰

²⁰ Syafaruddin, dkk., *Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan, Perdana Publishing, 2019), hlm: 16

Sedangkan *skill* berasal dari bahasa Inggris yang berarti keterampilan. Keterampilan merupakan kemampuan yang diserap menggunakan akal, ide, pemikiran, serta didukung daya kreatif guna menciptakan, mengubah, atau menjadikan sebagai suatu yang lebih bermakna dan bernilai guna.

Basic counseling skill merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan baru terkait dasar-dasar kemampuan menjalin hubungan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki tujuan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku konseli.²¹

2) Keterampilan-keterampilan dasar dalam konseling

Menurut Suwarjo terdapat berbagai keterampilan atau *skill* yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang konselor, diantaranya:

²¹ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*, (UNNES: 2017), hlm: 22

a) *Listening skill* atau kemampuan mendengarkan merupakan keterampilan konselor selama proses konseling berlangsung untuk menyimak atau memperhatikan penuturan permasalahan konseli. Konselor menempatkan diri sebagai pendengar yang baik selama proses konseling dilakukan. Konselor tidak akan dapat menangkap isi pesan pembicaraan yang disampaikan oleh konseli jika tidak menerapkan *listening skill*.²²

Listening skill berarti keterampilan mendengarkan dengan memperhatikan apa dan bagaimana konseli menyampaikan masalahnya. *Listening skill* yang tepat akan membantu konselor lebih mudah dalam menangkap dan merumuskan alternatif penyelesaian masalah konseli. Adapun cara *listening skill* yang baik antara lain:

²² Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*, (UNY: 2008), hlm: 5-11

- 1) Melakukan perhatian penuh yang berpusat pada konseli
 - 2) Mendengarkan seluruh yang dikatarakan konseli
 - 3) Mendengarkan dan memephatikan bahasa verbal maupun nonverbal konseli.²³
- b) *Leading skill* atau kemampuan memimpin dan mengarahkan. Pelaksanaan proses konseling harus mampu mencapai tujuan secara efektif yang telah ditetapkan. Faktanya konseli sering kesulitan mengarahkan pembicaraan utama dan terkesan melebar dari fokus atau keluar dari pokok pembicaraan. Solusinya bahwa konselor harus mampu memimpin agar pengungkapan permasalahan dan penyelesaian lurus sesuai tujuan konseling.

Leading skill merupakan keterampilan untuk mengarahkan pembicaraan konseli agar seseuai dengan pokok permasalahan. *Leading skill*

²³ Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors*, (Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Volume 5(2) Desember 2016), hlm: 238

dapat diartikan sebagai keterampilan memimpin jalannya konseling. Tujuannya untuk mendorong konseli agar merespon pembicaraan terlebih pada tahap awal-awal pertemuan. Terdapat dua jenis *leading*, antara lain:

- 1) *Leading* umum, artinya melakukan pengarahan kepada konseli dan memberikan kesempatan untuk mengelaborasi, mengeksplorasi sesuai dengan kehendak konseli
 - 2) *Leading* khusus, artinya melakukan pengarahan yang mana konseli didorong untuk memberikan jawaban secara khusus atau spesifik dari pertanyaan yang diajukan.
- 24
- c) *Reflecting skill* atau kemampuan merefleksikan kembali. Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada konseli terkait

²⁴ Syafaruddin, dkk., *Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep...*, hlm: 16

bagaimana yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh konseli. Konselor mendapatkan gambaran pengalaman dan permasalahan dari konseli dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan kepada konseli baik secara verbal ataupun non verbal.²⁵

Pemantulan perasaan yang dirasakan konseli dilakukan untuk memeperjelas perasaan ataupun pernyataan konseli. Bentuk *reflecting* yang dilakukan dapat menggunakan beberapa kata pendahuluan, seperti tampaknya, rupanya, kedengarannya, sepertinya, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *reflecting*, antara lain:

- 1) Hindari stereotip
- 2) Memilih waktu yang tepat sebelum melakukan *reflecting*
- 3) Gunakan kata kata yang benar-benar menggambarkan perasaan konseli
- 4) Sesuaikan bahasa konseli.²⁶

²⁵ Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan...* hlm: 5-11

²⁶ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan...* hlm: 22

d) *Challenging skill* atau kemampuan menantang. *Challenging* adalah menanyakan secara langsung, jujur dan sopan kepada konseli terkait permasalahan sebenarnya yang dialami konseli dan bagaimana persepsi konselor. Terkadang konseli merasa cemas ketika dilakukan *feedback*. *Challenging* memunculkan perasaan berterimakasih konseli untuk kepedulian dan kejujuran konselor. *Challenging skills* memiliki berisiko memunculkan perlawanan dari konseli atau menginginkan komunikasi yang terbuka.²⁷ *Challenging* dilakukan untuk menunjukkan atau menyampaikan adanya kesenjangan dan ingkronguensi yang membuat konselor memberikan umpan balik. Kesenjangan yang memerlukan *challenging skill* antara lain:

- 1) Penyataaan yang berbeda yang disampaikan konseli

²⁷ Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan...*hlm: 20

- 2) Pertentangan antara perkataan dan tindakan konseli
- 3) Pertentangan antara bahasa verbal dan nonverbal yang diucapkan dan diperlihatkan konseli
- 4) Pertentangan antara bahasa nonverbal satu sama lain.

Challenging dapat dilakukan apabila hubungan konselor dan konseli sudah terjalin dengan baik, saling percaya dan terbuka. Selain itu, konselor harus memiliki keyakinan yang kuat terkait kesenjangan yang terjadi dan disampaikan secara sopan, tidak menuduh, mengadali dan memojokkan konseli.²⁸

- e) *Interpreting skill* atau kemampuan menginterpretasi. *Interpreting* (menginterpretasi) merupakan keterampilan konselor dalam menjelaskan makna dari kejadian-kejadian yang dialami kepada konseli. Sehingga konseli dapat melihat atau menilai permasalahan dari sudut pandang yang berbeda

²⁸ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan...* hlm: 39

dan baru. Tujuan utama dari *interpreting* adalah memberikan pengajaran kepada konseli untuk mampu menginterpretasikan atau menjelaskan sendiri kejadian atau permasalahan yang dialami oleh konseli.²⁹

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *interpreting* yakni konselor mengemukakan pernyataan atau tindakan konselii yang melatar belakangi konselor melakukan interpretasi lalu konseli diminta umpan baliknya dan bebas untuk menolak dan menerima interpretasi konselor.

- f) *Informing skill* atau kemampuan memberikan informasi. Penginformasian dapat berupa mengidentifikasi berbagai fakta sederhana yang dimiliki oleh konselor untuk membantu konseli. Beberapa jenis informasi seperti informasi dari alat tes yang membutuhkan keahlian khusus, perencanaan dan pembuatan

²⁹ Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training...* hlm: 238

keputusan atau analisis yang berpijakan pada buku pedoman tes. Informasi selanjutnya dapat berupa informasi terkait minat, bakat dan kepribadian yang dapat terselesaikan melalui sugesti.³⁰

g) *Summarizing skill* atau keterampilan meringkas. Keterampilan meringkas merupakan perhatian terhadap apa yang konseli sampaikan (*content*), bagaimana disampaikan (*feelings*), tujuan, waktu, serta pengaruh pernyataan (*proccess*). Kebanyakan bantuan meringkas tersebut mencakup ide-ide dan perasaan. Ketika konseli memperlihatkan ketidaknyamanannya melalui perlawanan arah diskusi, maka sebaiknya konselor menjaga jarak emosi untuk sementara waktu.

Summarizing (meringkas) merupakan kesimpulan akhir yang didapatkan selama proses konseling. Tujuan utama dari *summarizing* yakni membuat konseli belajar untuk mengeksplor ide-ide dan perasaan,

³⁰ Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan...* hlm: 29

membantu menyelesaikan catatan permasalahan, mengklarifikasi, dan memperjelas ide baru dengan bahasa yang lebih padat dan mudah dipahami. *Summarizing* menimbulkan usaha untuk mengeksplor esensi, kemajuan pencapaian, dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya yang lebih matang.³¹ *Summarizing* memiliki dua jenis, adapun penjelasannya antara lain:

- 1) *Summarizing* bagian, merupakan kesimpulan yang disampaikan saat percakapan konselor dengan konseli yang dirasa penting dan butuh penyimpulan. Penyampaian *summarizing* bagian dapat didahului kata seperti “selama ini, sejauh ini, atau sampai saat ini”
- 2) *Summarizing* keseluruhan, merupakan kesimpulan yang dibuat konselor pada akhir konseling sebagai bentuk penyimpulan

³¹ Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training...* hlm: 238

secara keseluruhan. Penyampaian *summarizing* keseluruhan dapat didahului kata “kesimpulan akhir, penutup pembicaraan kita, kesimpulan dari awal hingga akhir”³²

c. *Training*

1) Pengertian *training*

Training bersal dari bahasa Inggris yang artinya pelatihan atau pengajaran. Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan baru kepada seseorang. Menurut Widodo *training* atau pelatihan merupakan serangkaian kegiatan individu maupun kelompok untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional dibidangnya.³³ Sedangkan menurut Rivai dan Sagala *training* atau adalah proses mengubah tingkah laku untuk

³² Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan...* hlm: 48

³³ Eko Widodo Suparno, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), hlm:82

mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk menunjang dan melaksanakan pekerjaan dibidang tertentu.³⁴

Kesimpulan *training* merupakan serangkaian proses untuk meningkatkan kompetensi individu atau kelompok terkait kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas diri.

2) **Aspek- aspek *training***

Menurut Sofyan aspek-aspek *training* yang efektif dapat diukur melalui:

- a) Materi *training* (isi) yaitu isi kegiatan *training* yang relevan dan sejalan dengan kebutuhan
- b) Metode *training* yaitu metode *training* yang diberikan sesuai untuk subjek dan sesuai dengan kebiasaan belajar subjek
- c) Sikap dan keterampilan *trainer* atau pelatih yaitu kemampuan dan sikap instruktur dalam

³⁴ Rivai dan Sagala, *Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm:212

penyampaian materi yang mendorong agar mampu belajar dan berkembang secara maksimal

d) Lama waktu pelatihan, yaitu estimasi waktu penyampaian materi utama yang harus dipelajari yang harus disesuaikan dengan kebutuhan

e) Fasilitas pelatihan yaitu tempat penyelenggaraan *training* dapat dikendalikan oleh *trainer* dan relevan dengan jenis *training*.³⁵

4. Cycle Learning (Pembelajaran Bersiklus)

a. Pengertian *cycle learning* (pembelajaran bersiklus)

Cycle learning method merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pembelajaran siklus belajar (*cycle learning*) pertama kali dimunculkan oleh Robert Karplus dalam *science curriculum improvement study* (SCIS). Pendekatan konstruktivistik yakni menekankan

³⁵ Noviantoro, D, *Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan serta Kompensasi terhadap Kinerja Pegawai pada PT. Perusahaan Perkebunan Lonson Sumatera Indonesia Tbk Medan*, (Jurnal. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), hlm: 39

pentingnya mahasiswa membangun pengetahuan sendiri melalui proses belajar mengajar dilakukan. *Cycle learning method* merupakan proses belajar mengajar yang terpusat pada mahasiswa (*student centered*) dan bukan pada pengajar (*teacher centered*).³⁶ Fokus *cycle learning method* tidak hanya menekankan terkait pemahaman konsep tetapi pada perolehan konsep, pengembangan konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Cycle learning method merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang terorganisasi sehingga mahasiswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Menurut teori perkembangan Piaget bahwa mahasiswa telah memasuki proses berfikir secara rasional dan logis, sehingga *cycle learning method* cocok ditepakan untuk mahasiswa.³⁷ Pertukaran pendapat dan

³⁶ Trianto, *Model-Model Inovatif Berorientasi Kontruvistik*, (Jakarta : Prestasi Pusat, 2007), hlm:22

³⁷ Woro Sumarni, *Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa*

argumentasi antar mahasiswa saat berdiskusi membentuk konsep yang lebih matang dan logis. Piaget menyatakan bahwa belajar adalah proses pengembangan kognitif yang meliputi aspek struktur, isi dan fungsi. Struktur intelektual berarti organisasi mental yang digunakan untuk memecahkan masalah. Isi berarti perilaku khusus individu dalam merespon masalah. Sedangkan fungsi berarti proses perkembangan intelektual terkait adaptasi dan organisasi. Implementasi teori Piaget dikembangkan menjadi fase *exploration*, *conceptual convention*, dan *expansion* yang merupakan tahap utama *cycle learning method*.³⁸

Model pembelajaran Learning Cycle 5E mempunyai kelebihan seperti dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, siswa lebih berperan aktif karena siswa dapat membangun

melalui *Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar*, (Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol . 4 No.1, 2010), hlm: 521

³⁸ Trianto Al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual*, (Surabaya: Prenada Media, 2015), hlm: 29

pengetahuannya sendiri. Mendorong siswa bersikap lebih positif.

Kesimpulannya, *cycle learning method* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang terdiri atas fase *engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *evaluation*. *Cycle learning method* relevan dan cocok diterapkan untuk mahasiswa yang sebelumnya telah mengetahui konsep dasar sebuah materi pembelajaran. *Cycle learning method* menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan informasi, menghubungkan dengan konsep baru, berdiskusi, mempraktikkan konsep yang telah didapat serta mengevaluasi.

b. Teori yang Melandasi Pengembangan Model *Learning Cycle*

Terdapat teori-teori belajar yang relevan dalam melandasi pengembangan model *Learning Cycle* 5E yaitu teori belajar konstruktivis dan teori belajar

kognitif menurut Vygotsky dan John Dewey. Konstruktivisme menurut Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya dan pentingnya hubungan antar individu dan lingkungan sosial dalam membentuk pengetahuan³⁹. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses belajar siswa akan terjadi secara efisien dan efektif apabila adanya interaksi dengan orang dewasa dan orang yang ahli atau lebih mampu seperti halnya guru yang mendampinginya (*social learning*). Selanjutnya siswa dapat mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD (*Zone of Proximal Development*). Hal ini dikarenakan siswa dapat memecahkan masalah tersebut dengan mendapatkan bantuan orang dewasa atau teman sebayanya. Bantuan yang dimaksud agar siswa mampu memecahkan masalah yang tingkat kerumintannya lebih tinggi.

Vygotsky menyebutkan proses yang menjadikan anak sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang

³⁹ Vygotsky. *Mind in Society*. (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.) (2nd Printi). (London, England: Harvard University Press. 1978)

dewasa atau lebih ahli, atau bahkan teman yang lebih bisa (*cognitive apprenticeship*). Selanjutnya Vygotsky juga menekankan pada pemberian bantuan atau membimbing siswa atau sering dikatakan juga dengan scaffolding (*mediated learning*).

Sedangkan pada teori yang diungkapkan oleh John Dewey menjelaskan bahwa adanya hubungan erat antara kehidupan anak dengan pengalamannya sebagai proses yang berkelanjutan. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan guru dalam pemberian arahan⁴⁰. Misalnya melibatkan anak dalam kegiatan di kelas (kegiatan kelompok). Pengalaman belajar yang seperti ini dapat menjadikan siswa lebih bebas dalam berpikir, menilai dan memberikan kekuatan untuk membuat suatu keputusan⁴¹. Dewey juga menguraikan apa yang disebut sebagai tindakan pemikiran yang lengkap dan

⁴⁰ Sikandar, A. *John Dewey and His Philosophy of Education*. (Journal of Education and Educational Development, 2(2) 2015), hlm: 191–201.

⁴¹ Leshkovska, E. A., & Spaseva, S. M. *John Dewey's Educational Theory and Educational Implications of Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory*. (International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education, 4(2) 2016). Hlm: 57–66.
<https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1602057A>

menjelaskan apa yang dipertahankan adalah sifat yang tak tergantikan dari pemikiran reflektif. Ciri-ciri tersebut termasuk (1) mendefinisikan masalah; (2) mencatat kondisi yang terkait dengan masalah; (3) merumuskan hipotesis untuk memecahkan masalah; (4) menguraikan nilai berbagai solusi, dan (5) menguji gagasan untuk melihat yang memberikan solusi terbaik untuk masalah tersebut. Dengan demikian Dewey menyiratkan pendekatan instruksional yang didasarkan pada pengalaman dan membutuhkan pemikiran reflektif yang meliputi (1) Merasakan situasi yang membingungkan; (2) Mengklarifikasi masalah; (3) Merumuskan hipotesis; (4) Menguji hipotesis; (5) Merevisi; (6) Bertindak atas solusinya⁴².

Pada model Learning Cycle 5E yang akan dikembangkan dalam penelitian ini memuat prinsip-prinsip tersebut. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan konsep-konsep yang diperoleh. Mahasiswa juga dituntut bekerja sama

⁴² Bybee, R. W., Taylor, J. A., Gardner, A., Scotter, P. Van, Powell, J. C., Wesbrook, A., & Landes, N. *The BSCS 5E Instructional Model: Origins and Effectiveness*. (Colorado. 2006)

dalam kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Mahasiswa juga diberikan eksperimen kecil untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan, mahasiswa dapat meminta bantuan pada teman kelompoknya ataupun trainer. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk mengeksplorasi pengetahuan yang didapatkan dan mengkomunikasikan gagasan yang didapat dengan menggunakan kalimatnya sendiri.

c. Tahapan-tahapan *cycle learning*

Cycle learning method adalah metode pembelajaran yang tersusun atas langkah-langkah atau tahap-tahap kegiatan yang dijalankan sesuai prosedur sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dan dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. *Cycle learning method* pertama kali dimunculkan dalam *science*

curriculum improvement study (SCIS) tahun 1974.⁴³ Menurut Ranner & Abraham dalam Dahar bahwa fase-fase utama dalam *cycle learning method* yakni *exploration*, *conceptual convention*, dan *expansion*. Adapun penjelesannya antara lain:

1) *Exploration*

Fase *exploration* dilakukan dengan pengajar menyajikan fakta atau kejadian yang berhubungan dengan konsep pembelajaran yang akan dilakukan. Mahasiswa mencoba mengkaji dan memahami berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya hingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang susah untuk dipecahkan. Tujuan dari fase *exploration* yakni mengingikan mahasiswa aktif mengikuti kegiatan, menumbuhkan motivasi belajar dalam diri mahasiswa, serta mahasiswa mengetahui

⁴³ A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction in the Middle and Secondary School*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1995), hlm: 95

kemampuan awal terkait sebuah konsep yang dimiliki.⁴⁴

2) *Conceptual convention*

Fase *conceptual convention* yakni pengajar memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang disampaikan mahasiswa dan sudah benar. Selain itu, pengajar menjelaskan istilah-istilah baru, menyelaraskan, memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, dan meluruskan miskonsepsi mahasiswa.

3) *Explanasion*

Fase *explanasion* merupakan fase dimana mahasiswa menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mahasiswa menerapkan konsep dengan situasi berbeda yang lebih mendalam maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar memberikan bantuan dalam menginterpretasikan dan mengeneralisasikan hasil

⁴⁴ R. W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm:198

pengalaman yang didapat saat menerapkan konsep. Fase *explanasion* dianggap sebagai fase penting keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan. Hasil pembelejaran dapat dinilai dari umpan balik yang diberikan oleh mahasiswa.⁴⁵

Cycle learning method yang semua semula terdiri dari 3 tahap kemudian dikembangkan oleh *biological sciences curriculum study* (BSCS) tahun 1989 menjadi 5 tahap yakni *engagement*, *exploration*, *explanantion*, *elaboration*, dan *evaluation*.⁴⁶ Adapun penjelasannya menurut Made Wena terkait tahap-tahap *cycle learning method 5E*, yaitu:

a) Fase pendahuluan (*engagement*)

Fase pendahuluan pengajar berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat mahasiswa terkait sebuah topik yang akan disampaikan. Cara yang digunakan yakni dengan mengajukan pertanyaan tentang

⁴⁵ R. W. Dahar, *Teori-teori Belajar...* hlm:199

⁴⁶ A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction ...* hlm:

kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang bahasan) yang dialami hampir keseluruhan mahasiswa. Mahasiswa akan memberikan respon, kemudian respon mahasiswa tersebut dapat digunakan sebagai pijakan oleh pengajar untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa tentang pokok bahasan. Kemudian pengajar melakukan identifikasi terkait benar dan salah dari konsep awal pada mahasiswa. Pengajar harus membangun kesinambungan antara pengalaman sehari-hari mahasiswa dengan topik pembelajaran yang akan disampaikan.⁴⁷

b) Fase eksplorasi (*exploration*)

Fase eksplorasi yakni mahasiswa dibentuk kelompok kecil untuk bekerja sama tanpa pembelajaran langsung dari pengajar untuk mengukur prediksi, pencatatan pengamatan serta gagasan-gagasan melalui

⁴⁷ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm: 170

kajian pustaka dengan mendapat arahan pengajar. Mahasiswa ditugasi untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri yang didapat dari hasil diskusi kelompok. Peran pengajar ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator dalam kelompok belajar, sehingga masing-masing mahasiswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Tujuan utama tahap eksplorasi adalah mengukur tingkat kebenaran pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa.⁴⁸

c) Fase penjelasan (*explanation*)

Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki mahasiswa. Pengajar meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan

⁴⁸ Meliana Rambu Kuba, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Bersiklus (Learning Cycle 5e) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*, (Vol. 4 – No. 2, (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online), 2020), hlm: 217

dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan. Fase penjelasan diperlukan adanya diskusi masing-masing anggota kelompok dalam menilai secara kritis penjelasan konsep.⁴⁹

d) Fase penerapan konsep (*elaboration*)

Fase penerapan konsep berarti mahasiswa mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. Pengajar melakukan pengarahan kepada mahasiswa dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi dalam situasi berbeda. Mahasiswa akan melakukan penerapan konsep secara lebih bermakna, hal ini dikarenakan telah mampu menerapkan konsep yang baru

⁴⁹ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer...*
hlm: 172

dipelajarinya dalam situasi baru dan dengan sudut pandang yang baru.⁵⁰

e) Fase evaluasi (*evaluation*)

Tahap evaluasi yakni dilakukan dengan pengajar melakukan pengamatan terkait pengetahuan atau pemahaman mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep baru. Hasil penilaian digunakan pengajar sebagai bahan evaluasi terkait proses penggunaan *learning cycle method* yang telah diterapkan dapat berjalan dengan baik, cukup baik, atau masih kurang. Pada fase evaluasi juga dilakukan penilaian efektivitas setiap fase-fase yang telah dilakukan. Fase evaluasi berkaitan dengan dengan penilaian pengajar yang meliputi penilaian selama proses pembelajaran dilakukan dan evaluasi pemahaman dan

⁵⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hlm: 59

pengaplikasian konsep yang didapat mahasiswa.⁵¹

Cycle learning method dengan 5 fase kemudian tahun 2003 dikembangkan oleh Eisenkraft menjadi 7 fase. Perkembangannya terjadi pada fase *engage* dikembangkan menjadi 2 fase yakni *elicit* dan *engage*, sedangkan fase *elaborate* dan *evaluate* menjadi 3 fase yakni *elaborate*, *evaluate*, dan *extend*.⁵² Adapun penjelasan fase-fase *cycle learning* 7E menurut R. Martin sebagai berikut:

(1) Fase *elicit*

Fase *elicit* merupakan fase dimana mengukur kedalaman pengetahuan awal mahasiswa yang telah didapat sebelumnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konsep pembelajaran. Pertanyaan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang umum terjadi.

⁵¹ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer...* hlm: 172

⁵² A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction...* hlm: 95

Pertanyaan tersebut bertujuan untuk merangsang pikiran mahasiswa tentang jawaban yang sebenarnya.⁵³

(2) Fase *engagement*

Fase *engagement* bertujuan mencari perhatian siswa, mendorong kemampuan berfikir, dan membantu untuk mengakses konsep awal yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Pencapaian dari fase *engagement* adalah timbulnya rasa ingin tahu dan minat mahasiswa terkait tema topik yang akan dibahas. Tahap ini dilakukan dengan berdiskusi, demonstrasi, atau membaca.⁵⁴

(3) Fase *exploration*

Fase *exploration* dilakukan dengan memberikan mahasiswa pengetahuan langsung terkait konsep yang akan dipelajari. Mahasiswa melakukan observasi, bertanya dan menyelidiki konsep berdasarkan bahan-bahan pembelajaran

⁵³ Martin,R. et.al, *Teaching Science for all Children Inquiry: Inquiry Methods for Constructing Understanding- 3th edition*, (USA: Pearson Education, 2005), hlm: 187

⁵⁴ Martin,R. et.al, *Teaching Science for all Children Inquiry..* hlm:

yang telah disiapkan sebelumnya. Pengumpulan data dan analisis akan mengarahkan siswa pada sebuah penerimaan atau penolakan sebuah konsep.

(4) Fase *explanation*

Fase *explanation* memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah diperoleh mahasiswa. Mahasiswa menjelaskan konsep-konsep yang telah didiskusikan sehingga menuju konsep yang lebih formal.

(5) Fase *elaboration*

Fase *elaboration* merupakan fase mahasiswa menerapkan konsep atau keterampilan-keterampilan baru pada situasi yang baru. Fase ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyelidiki konsep-konsep lebih lanjut. Penerapan dari konsep yang telah dipelajari diarahkan dalam situasi kehidupan sehari-hari.⁵⁵

⁵⁵ Yeti Sumiyati, *Penerapan Model Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Proses Daur Ulang Air*. (Jurnal Pena Ilmiah: vol. 1No. 1, 2016), hlm: 44

(6) *Fase evaluation*

Fase *evaluation* merupakan fase mengevaluasi pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Aspek-aspek yang menjadi bahan evaluasi yakni pengetahuan, keterampilan, aplikasi konsep, dan perubahan cara berfikir mahasiswa.

(7) *Fase extand*

Fase *extand* memiliki tujuan untuk berfikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari. Fase ini akan mendorong mahasiswa untuk mencari hubungan konsep yang telah dipelajari dengan konsep lain.⁵⁶

Cycle learning method mengalami perkembangan berdasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. *Cycle learning method* terdiri atas 3 jenis yakni 3E (*exploration, conceptual convention, dan expansion*), 5E (*engagement, exploration, explanation, elaboration* serta

⁵⁶ Martin,R. et.al, *Teaching Science for all Children Inquiry..* hlm:

evaluation), dan 7E (*elicit, engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation, dan extend*).⁵⁷ Janis-jenis *cycle learning method* memiliki kelebihan kekurangannya masing-masing. Penelitian ini menggunakan jenis *cycle learning method* 5E dengan pertimbangan terkait tahapan dalam 5E yang memiliki perbedaan yang signifikan antara satu dengan tahap yang lain. Selain itu, tahapan-tahapan dalam 5E tergolong sederhana, mudah diaplikasikan, dan lebih efisien waktu pelaksanaannya.⁵⁸

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan deskripsi sementara terkait dengan gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan penelitian. Kerangka berfikir memiliki kriteria umum yakni terdapat alur-alur pemikiran yang logis dari bermacam-macam teori yang telah dijelaskan

⁵⁷ Sri Rizki Junianti Hasibuan, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda dan Jepang Melalui Strategi Pembelajaran Bersiklus (Cycle Learning)*, (UIN Suamtra Utara, 2019), hlm: 22

⁵⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF...*, hlm: 62

dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sebuah hubungan atau pengaruh antar variabel dalam penelitian yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁵⁹

Basic counseling skill training merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan ketrampilan baru terkait dasar-dasar kemampuan berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan dalam memecahkan masalah dan merubah sikap serta tingkah lakunya. Sebuah pelatihan akan lebih efektif apabila dilaksanakan menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni *cycle learning method*. *Cycle learning method* merupakan suatu metode dalam kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada mahasiswa dan didasarkan pada pandangan konstruktivisme, dimana konsep pengetahuan dibangun dari pengetahuan mahasiswa itu

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm: 89

sendiri. Tahapnya terdiri atas *engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *evaluation*.⁶⁰

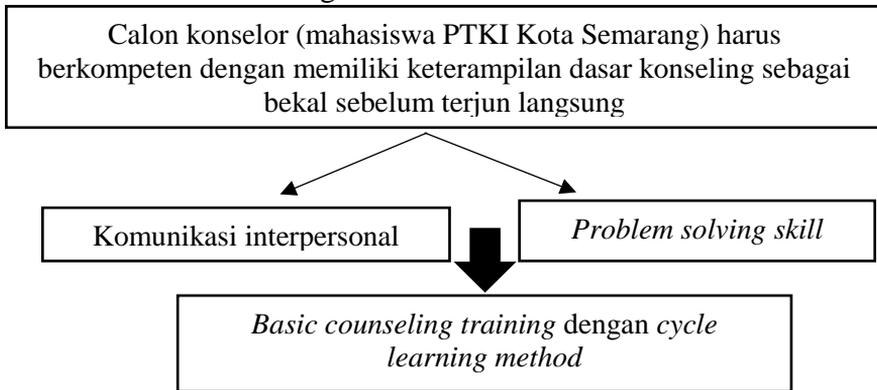
Basic counseling skill training dengan *cycle learning method* membuat mahasiswa khususnya calon konselor yang memiliki komunikasi interpersonal cenderung rendah dapat ditingkatkan komunikasinya melalui latihan terkait keterbukaan, menanamkan rasa empati, sikap saling mendukung, sikap dan pandangan positif dan kesetaraan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal sendiri adalah proses pertukaran informasi atau pesan tertentu secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan terjadinya umpan balik dari lawan berbicara yang berbentuk verbal maupun non verbal. *Basic counseling skill training* memfasilitasi mahasiswa untuk mengeksplorasi diri dalam berkomunikasi dan pembuatan keputusan.

Selain itu, *basic counseling skill training* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa (*problem solving skill*). *Problem solving skill*

⁶⁰ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer...*
hlm: 170

atau sering lebih sering didengar dengan sebutan keterampilan pemecahan masalah merupakan sebuah cara berfikir individu atas inisiatif sendiri untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam sebuah situasi dimana masalah itu berada. *Problem solving skill* mencakup kemampuan untuk menelusuri sebab-akibat dan hubungan diantara berbagai masalah, sehingga dapat menentukan alternatif-alternatif penyelesaian dan menerapkannya.⁶¹

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* pada mahasiswa PTKI Kota Semarang. Maka skema kerangka berfikir dalam Penelitian ini sebagai berikut:



⁶¹ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan...* hlm:

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu prediksi teoritis terkait variabel-variabel penelitian. Hipotesis dapat didefinisikan pula sebagai perkiraan yang berkenaan dengan hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh *basic counseling skill training* dengan *cycle learning method* terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skill* pada mahasiswa PTKI Kota Semarang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen disebut juga dengan eksperimen semu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak murni dari eksperimen yang telah dilakukan, peneliti tidak dapat mengendalikan kondisi lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Kuasi eksperimen dilakukan dengan menerapkan suatu perlakuan sehingga diketahui pengaruh perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diinginkan oleh peneliti. Perlakuan dapat berupa metode, model, strategi, langkah kerja dan lain sebagainya (Mulyatiningsih, 2014).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*, sedangkan pada

kelompok kontrol dilakukan penerapan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah.

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	Pembelajaran <i>Basic Counseling Skill dengan Cycle Learning Method</i>	O2
Kontrol	O3	Model pembelajaran tradisional (ceramah)	O4

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di PTKI Kota Semarang pada Juli 2022 - Mei 2023

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah PTKI Kota Semarang yang berjumlah 45.884 mahasiswa.
Sumber: pddikti.kemdikbud

Tabel Jumlah Mahasiswa Jurusan Umum dan Jurusan
Bebasis Agama Islam

Universitas	Jumlah mahasiswa		Total
	Umum	Agama	
UIN Walisongo	7.469	14.068	21.537
UNISSULA	13.723	836	14.559
UNWAHAS	5.650	2.150	7.800
STAI Walisembilan	-	1.988	1.988
Jumlah	26.842	19.052	45.884

Sumber: pddikti.kemdikbud

Tabel Jumlah Jurusan Umum dan Jurusan Berbasis Agama
Islam

Universitas	Jumlah jurusan	
	Umum	Agama
UIN Walisongo	18	23
UNISSULA	22	3
UNWAHAS	12	4
STAI Walisembilan	-	4

Jumlah	53	34
--------	----	----

Sumber: pddikti.kemdikbud

UIN Walisongo

No.	Umum		Agama	
1.	Biologi	272	Perbankan Syariah	82
2.	Fisika	144	Akuntansi Syari`ah	588
3.	Gizi	554	Aqidah dan Filsafat Islam	492
4.	Ilmu Hukum	582	Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)	829
5.	Ilmu Politik	571	Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)	761
6.	Kimia	243	Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)	889
7.	Manajemen	326	Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyah)	891
8.	Matematika	269	Hukum Pidana Islam	623

9.	Pendidikan Bahasa Inggris	677	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	943
10.	Pendidikan Biologi	518	Ilmu Falak	496
11.	Pendidikan Fisika	352	Ilmu Seni dan Arsitektur Islam	330
12.	Pendidikan Kimia	440	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)	872
13.	Pendidikan Matematika	604	Manajemen Dakwah (MD)	795
14.	Psikologi	823	Manajemen Haji dan Umrah	318
15.	Sosiologi	832	Manajemen Pendidikan Islam	606
16.	Teknologi Informasi	262	Pendidikan Agama Islam	955
17.			Pendidikan Bahasa Arab	606

18.			Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	648
19.			Pendidikan Islam Anak Usia Dini	411
20.			Pengembangan Masyarakat Islam	416
21.			Perbankan Syariah	720
22.			Studi Agama- Agama	243
23.			Tasawuf dan Psikoterapi	554

Sumber: pddikti.kemdikbud

UNISSULA

No.	Umum		Agama	
1.	Akuntansi	182	Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)	245
2.	Keperawatan	218	Pendidikan Agama Islam	581

3.	Akuntansi	1253	Sejarah dan Peradaban Islam	10
4.	Farmasi	441		
5.	Ilmu Hukum	2060		
6.	Ilmu Keperawatan	946		
7.	Ilmu Komunikasi	492		
8.	Kebidanan	240		
9.	Manajemen	1833		
10.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	189		
11.	Pendidikan Bahasa Inggris	152		
12.	Pendidikan Dokter	860		
13.	Pendidikan Dokter Gigi	426		

14.	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	411		
15.	Pendidikan Matematika	150		
16.	Perencanaan Wilayah Dan Kota	409		
17.	Psikologi	897		
18.	Sastra Inggris	188		
19.	Teknik Elektro	381		
20.	Teknik Industri	548		
21.	Teknik Informatika	389		
22.	Teknik Sipil	1058		

Sumber: pddikti.kemdikbud

UNWAHAS

No.	Umum		Agama	
1.	Agribisnis	558	Ekonomi Islam	118
2.	Akuntansi	495	Hukum Ekonomi	471

			Syari'ah (Muamalah)	
3.	Farmasi	718	Pendidikan Agama Islam	1225
4.	Ilmu Hubungan Internasional	339	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	336
5.	Ilmu Hukum	647		
6.	Ilmu Politik	228		
7.	Kedokteran	191		
8.	Manajemen	1118		
9.	Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi	413		
10.	Teknik Informatika	369		
11.	Teknik Kimia	134		
12.	Teknik Mesin	440		

Sumber: pddikti.kemdikbud

STAI Walisembilan

No.	Umum		Agama	
1.			Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)	173
2.			Komunikasi dan Penyiaran Islam	26
3.			Pendidikan Agama Islam	1528
4.			Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	261

Sumber: pddikti.kemdikbud

2. Sampel

Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS), dan STAI Walisembilan Semarang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Pemilihan sampel ini didasarkan pada hasil observasi awal yang diketahui bahwa kedua kelas ini memiliki

Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* rendah, selain itu pemilihan sampel atas rekomendasi ahli berdasarkan kriteria dari peneliti yaitu mahasiswa yang memiliki Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* yang rendah dan dalam satu kelas tersebut memiliki kemampuan yang seimbang (homogen).

D. Devinisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*, yaitu trainer memberikan kasus atau permasalahan yangmana nantinya mahasiswa diharapkan bisa menyelesaikan masalah dengan cara kerja kelompok. *Trainer* meminta peserta pelatihan untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi

yang diutarakan. Mahasiswa diharapkan bisa mengembangkan konsep dan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. Variabel Terikat (Dependent)

Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini yaitu Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau individu lebih dari satu atau dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka. Indikator yang digunakan untuk mengukur Komunikasi interpersonal yaitu memiliki kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri, memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, memiliki konsep yang positif pada dirinya sendiri, memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan. Komunikasi interpersonal diukur menggunakan angket dengan skala Likert.

Problem solving skill atau keterampilan pemecahan masalah merupakan suatu langkah-langkah untuk mengidentifikasi sebab dan akibat suatu peristiwa, menganalisa pemecahan masalah, dan mengambil keputusan penyelesaian masalah dan

melaksanakannya. *Problem solving skill* diukur menggunakan indikator yang mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh ACRL yaitu mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi yang dipilihnya ke dalam pengetahuan dan sistem nilai, mampu menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu, mampu memahami isu-isu bidang ekonomi, hukum, sosial, seputar penggunaan informasi, mengakses serta menggunakan informasi secara etis dan legal. *Problem solving skill* diukur menggunakan angket dengan skala Likert.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian pengaruh model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*

terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* dalam pembelajaran Biologi di PTKI Kota Semarang. Lembar wawancara berisi 20 pertanyaan yang berisi tentang model pembelajaran yang pernah diterapkan Trainer, keadaan Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* mahasiswa, kendala yang dialami dalam kegiatan pembelajaran dan materi yang dianggap sulit/kurang menarik bagi mahasiswa.

2. Observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran mahasiswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol di PTKI Kota Semarang pada pengaruh model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method* terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dan Trainer. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi aktivitas Trainer dan mahasiswa. Instrumen observasi aktivitas Trainer berisi sintaks model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*, sedangkan

instrumen observasi aktivitas mahasiswa berisi sintaks model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method* dan indikator Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* yang berjumlah 40 poin.

3. Angket (Kuesioner)

Pada penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur tingkat Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* mahasiswa yang berisi 20 poin pernyataan mengenai indikator Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* mahasiswa PTKI Kota Semarang. Indikator yang digunakan untuk mengukur Komunikasi Interpersonal adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri
- b. Memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat
- c. Memiliki konsep yang positif pada dirinya sendiri
- d. Memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan

Indikator yang digunakan untuk mengukur *Problem Solving Skill* berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh ACRL yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan
 - b. Kemampuan mengakses informasi secara efisien dan efektif
 - c. Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi dan sumber informasi secara kritis serta mengintegrasikan informasi yang dipilih ke dalam pengetahuan dan sistem nilai.
 - d. Kemampuan untuk menggunakan informasi secara efektif guna mencapai tujuan tertentu
 - e. Kemampuan untuk memahami berbagai isu di bidang ekonomi, hukum, sosial, seputar penggunaan informasi, mengakses serta mengaplikasikan informasi secara legal dan etis
4. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa skor angket transkrip, RPP, dokumentasi berupa foto maupun video dan lain sebagainya.

F. Validitas dan Reabilitas Instrumen

Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini diuji coba terlebih dahulu menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Tes uji coba dilakukan pada angket yang berjumlah 40 butir pernyataan yang memuat 20 pernyataan tentang Komunikasi Interpersonal dan 20 pernyataan tentang *Problem Solving Skill*. Analisis tes uji coba adalah sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Instrumen angket diuji validitas terlebih dahulu sebelum diberikan kepada mahasiswa untuk mengetahui kevalidan angket tersebut. Uji validitas dilakukan melalui 2 tahap yaitu uji validasi ahli dan uji validasi empiris.

Hasil uji validitas ahli angket Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* pada riset berikut menunjukkan hasil yang valid dalam bidang materi dan media, oleh karenanya angket tersebut layak dijadikan instrumen penelitian.

Pada uji validitas empiris, angket yang dinyatakan valid oleh validator kemudian diuji cobakan pada responden. Responden yang digunakan

dalam uji coba angket yaitu mahasiswa PTKI Kota Semarang yang berjumlah 70 mahasiswa.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *korelasi product moment*. Rumus *korelasi product moment* adalah sebagai berikut (Yusup, 2018):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien validitas

x = Skor setiap item pada percobaan pertama

y = Skor setiap item pada percobaan pertama

n = Jumlah mahasiswa

Hasil uji coba angket yang telah diperoleh kemudian diuji validasi menggunakan bantuan software SPSS. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka data dinyatakan valid. Nilai r_{tabel} dapat dilihat pada tabel nilai *r product moment*. Jumlah responden dalam uji coba penelitian ini sebanyak 70 mahasiswa, sehingga $N = 70$. Nilai r tabel 0,235. Perhitungan uji validitas sebagai berikut.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui keandalan angket. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut (Yusup, 2018):

$$r_i = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_i = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k = Jumlah item soal

S_i^2 = Jumlah varians skor tiap item

S_t^2 = Varians total

Data akan dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,70 ($r_i > 0,70$). Data yang digunakan untuk uji reliabilitas merupakan data dari hasil uji validitas yang telah dilakukan sebelumnya.

G. Teknik Analisa Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Rumus yang digunakan dalam uji normalitas yaitu *Shapiro Wilk*. Rumus *Shapiro Wilk* yaitu sebagai berikut (Ramadhani dan Bina, 2021).

$$D = \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2$$

Dimana:

X_i = Angka ke- i pada data

\bar{X} = Rata-rata data

Signifikansi pada uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk (*W-test*) yaitu signifikansi uji nilai dibandingkan dengan nilai Shapiro-Wilk tabel, untuk melihat posisi nilai probabilitas (p).

1) Jika nilai $p > 5\%$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak.

2) Jika nilai $p < 5\%$, maka H_0 ditolak, dan H_0 diterima.

b. Uji Korelasi

Uji korelasi pada penelitian ini adalah korelasi *product moment (pearson)*. Rumus uji korelasi

adalah sebagai berikut (Usman and Akbar, 2020).

$$r = \frac{(n \sum_{i=1}^n XiYi) - (\sum_{i=1}^n Xi)(\sum_{i=1}^n Yi)}{\left(\sqrt{\sum_{i=1}^n Xi^2 - (\sum_{i=1}^n Xi)^2}\right)\left(\sqrt{\sum_{i=1}^n Yi^2 - (\sum_{i=1}^n Yi)^2}\right)}$$

c. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji Levene. Rumus uji Levene yaitu sebagai berikut (Hanief and Himawanto, 2017).

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2 \text{ (data homogen)}$$

H_1 : paling sedikit ada satu σ_i^2 yang tidak sama

$$W = \frac{(N-k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - Z_i)^2}$$

Statistik uji:

Z_i = median data pada kelompok ke-i

$Z_{..}$ = median untuk keseluruhan data

Kriteria penentuan keputusan uji adalah sebagai berikut.

- 1) Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $p \leq \alpha$, H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p > \alpha$, H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji anacova. Variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan bantuan SPSS untuk menjawab suatu hipotesis yang ditentukan. Rumus uji Anacova adalah sebagai berikut (Payadnya and Jayantika, 2018).

$$F^* = \frac{RK^*_A}{RK^*_D}$$

Keterangan:

F^* = Koefisien anakova

RK^*_A = Rata-rata kuadrat antar A

RK^*_D = Rata-rata kuadrat antar dalam

Jika hasil perhitungan telah didapatkan, maka penarikan kesimpulan didasarkan pada kriteria berikut.

Tolak H_0 jika $F^* > F(\alpha; dbA: dbD)$

Terima H_0 jika $F^* \leq F(\alpha; dbA: dbD)$, dengan hipotesis statistic yang diuji adalah.

H_0 : $\mu_{1k} = \mu_{2k}$

H_a : $\mu_{1k} \neq \mu_{2k}$

Langkah-langkah uji anacova adalah sebagai berikut (Hadjar, 2019).

a. Menentukan Hipotesis

1) Hipotesis pertama

Ho : Tidak ada pengaruh Komunikasi Interpersonal mahasiswa pada penerapan model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*

Ha : Ada pengaruh Komunikasi Interpersonal mahasiswa pada penerapan model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*

2) Hipotesis kedua

Ho : Tidak ada pengaruh *Problem Solving Skill* mahasiswa pada penerapan model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*

Ha : Ada pengaruh *Problem Solving Skill* mahasiswa pada penerapan model pembelajaran *Basic Counseling Skill* dengan *Cycle Learning Method*

b. Prosedur pengujian

- 1) Menentukan JK (Jumlah Kuadrat) untuk jumlah dengan menggunakan rumus berikut:

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

Dengan $N = \sum ni$ = banyaknya observasi keseluruhan
 ni = banyaknya observasi dalam tiap kelompok

- 2) Mementukan JK untuk kelompok dengan menggunakan rumus berikut.

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

Keterangan:

X = jumlah X dari masng-masing kelompok

Y = jumlah Y dari masing-masing kelompok

- 3) Menentukan JK untuk kekeliruan E, dengan rumus berikut.

$$E_x^2 = \sum x^2 (\text{jumlah}) - \sum x^2 (\text{kelompok})$$

$$E_y^2 = \sum y^2 (\text{jumlah}) - \sum y^2 (\text{kelompok})$$

$$E_{xy} = \Sigma xy (\text{jumlah}) - \Sigma xy (\text{kelompok})$$

4) Menentukan Σy^2 dikoreksi untuk jumlah

$$\Sigma y^2 (\text{dikoreksi}) = \Sigma y^2 (\text{jumlah}) - \frac{\Sigma xy (\text{jumlah})}{\Sigma x^2 (\text{jumlah})}$$

5) Menentukan Σy^2 dikoreksi antar kelompok

$$\Sigma y^2 (\text{dikoreksi}) = \Sigma y^2 (\text{jumlah}) - \frac{\Sigma xy (\text{kekeliruan})}{\Sigma x^2 (\text{kekeliruan})}$$

6) Menentukan Σy^2 dikoreksi antar kelompok

$$E_{y^2} = \Sigma y^2 (\text{dikoreksi}) \text{ jumlah} - \Sigma y^2 (\text{dikoreksi}) \text{ dalam kelompok}$$

7) Menentukan statistik F dengan rumus

$$\text{Statistik F} = \frac{\frac{\Sigma y^2 (\text{dikoreksi}) \text{ antar kelompok}}{dk \text{ pembilang}}}{\frac{\Sigma y^2 (\text{dikoreksi}) \text{ antar kelompok}}{dk \text{ penyebut}}}$$

Dengan dk pembilang = k-1

Dk penyebut = (N-2) - (k-1)

c. Kriteria Pengujian

$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ artinya H_0 ditolak

d. Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi ini dimaksudkan sebagai penjelasan atas keterlaksanaan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dan perolehan data kuantitatif yang berasal dari pengisian angket oleh responden, adapun deskripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan langkah-langkah model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method*

Pembelajaran model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki lima tahapan yang harus dilaksanakan, diantaranya *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation.*

Tahap pertama yaitu Fase pendahuluan (*engagement*).

Fase pendahuluan *trainer* berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat peserta pelatihan terkait sebuah topik yang akan disampaikan.

Cara yang digunakan yakni dengan menampilkan video kejadian sosial dan mengajukan pertanyaan tentang kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik pembahasan) yang dialami hampir keseluruhan peserta pelatihan.

Tahap kedua, yaitu Fase eksplorasi (*exploration*).

Fase eksplorasi yakni peserta pelatihan diperintahkan untuk melakukan pencatatan, pengamatan serta gagasan-gagasan melalui kajian pustaka dengan mendapat arahan *trainer*. Peserta pelatihan diberikan tugas untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri. Peran *trainer* ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator, sehingga masing-masing peserta pelatihan berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah.

Tahap ketiga, yaitu Fase penjelasan (*explanation*).

Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki peserta pelatihan. *Trainer* meminta peserta pelatihan untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan

dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan.

Tahap keempat, yaitu Fase penerapan konsep (*Elaboration*).

Fase penerapan konsep berarti peserta pelatihan mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. *Trainer* melakukan pengarahan kepada peserta pelatihan dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi dalam situasi berbeda.

Tahap kelima, Fase evaluasi (*evaluation*).

Trainer melakukan quiz sederhana sebagai bentuk *feedback* atas materi yang disampaikan. Respon peserta pelatihan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penyampaian *basic counseling skill* menggunakan metode *cycle learning method*.

2. Komunikasi Interpersonal

Pemberian perlakuan berupa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* pada kelas eksperimen memberikan pengaruh terhadap Komunikasi Interpersonal. Mahasiswa

diberikan suatu kasus untuk diselesaikan masalah tersebut dengan cara berkelompok untuk berkomunikasi antar mahasiswa. Keterlibatan kasus ini menuntut mahasiswa untuk saling berkomunikasi. Sedangkan untuk kelas kontrol model pembelajaran yang digunakan adalah konvensional (*teacher centered*), pada model ini membuat mahasiswa cenderung pasif karena pembelajaran bersifat satu arah.

Berdasarkan angket yang telah dibagikan, diperoleh hasil rata-rata pretest dan posttest Komunikasi Interpersonal sebagaimana disajikan pada tabel 4.1.

Nilai	Komunikasi Interpersonal			
	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tertinggi	88	86	90	88
Terendah	51	46	56	51
Rata-rata	67,03	64,66	73,23	67,69

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan perolehan nilai *pretest-posttest* Komunikasi

Interpersonal. Hasil *pretest* kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi 88 dengan skor terendah 51 dan memiliki rata-rata 67,03, sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh skor tertinggi 86 dengan skor terendah 46 dan memiliki rata-rata 64,66. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* mengalami perubahan, dimana kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi 90 dengan skor terendah 56 dan memiliki rata-rata 73,23, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor tertinggi 88 dengan skor terendah 51 dan rata-rata 67,69. Berdasarkan perolehan data tersebut, diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan Komunikasi Interpersonal mengalami perubahan. Meskipun pada kedua kelas mengalami perubahan, namun kelas eksperimen memiliki skor lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

3. *Problem Solving Skill*

Pemberian perlakuan berupa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* pada kelas eksperimen memberikan

pengaruh terhadap *Problem Solving Skill*. Melalui pembelajaran ini mahasiswa diberikan tantangan agar mampu menyelesaikan kasus yang dikerjakan. Mahasiswa dengan *Problem Solving Skill* tinggi tidak akan menyerah sebelum tugas yang diberikan selesai. Sedangkan untuk kelas kontrol model pembelajaran yang digunakan adalah Konvensional (*teacher centered*), mahasiswa hanya berperan untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh trainer, sehingga pembelajaran model ini kurang efektif untuk melatih *Problem Solving Skill*.

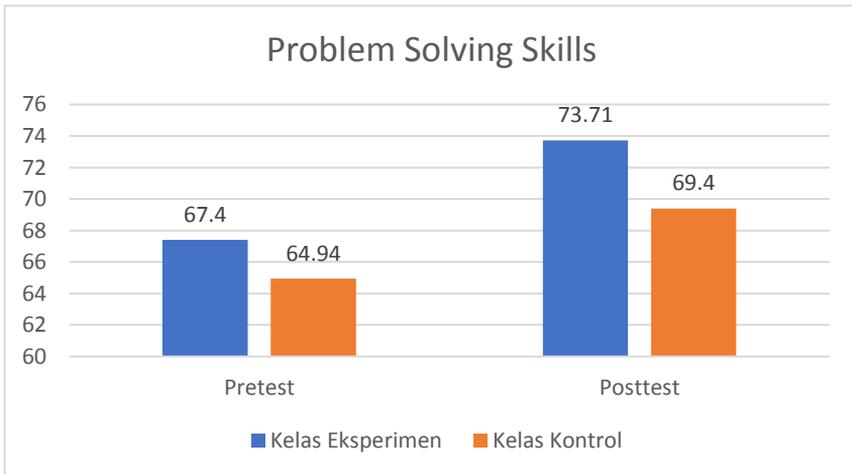
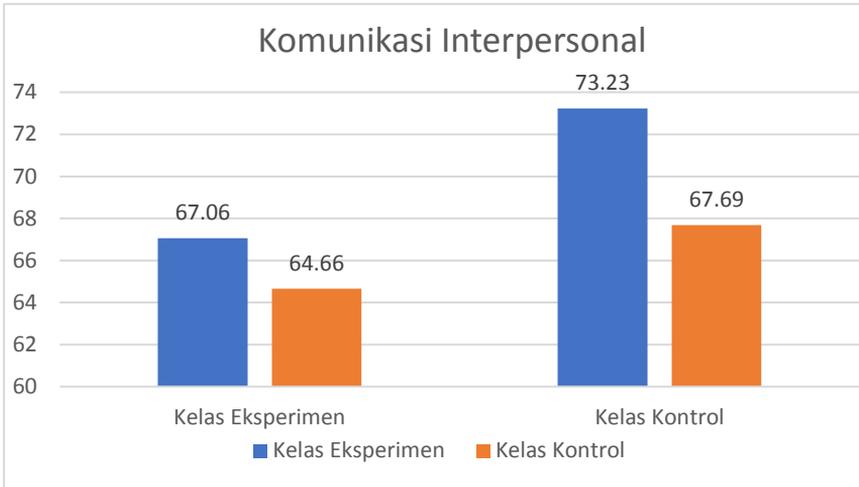
Berdasarkan angket yang telah dibagikan, diperoleh hasil rata-rata *pretest* dan disajikan pada tabel 4.2.

<i>Problem Solving Skills</i>				
Nilai	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tertinggi	93	86	93	93
Terendah	46	49	56	58
Rata-rata	67,40	64,94	73,71	69,40

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan perolehan nilai *pretest-posttest Problem Solving Skill*.

Hasil *pretest* kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi 93 dengan skor terendah 46 dan memiliki rata-rata 67,40, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor tertinggi 86 dan skor terendah 49 dan memiliki rata-rata 64,94. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method*, di kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi 93 dengan skor terendah 56 dan memiliki rata-rata 73,71, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor tertinggi 93 dengan skor terendah 58 dan memiliki rata-rata 69,40. Dapat diketahui bahwa hasil *Problem Solving Skill* antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki perbedaan.

Perbedaan hasil baik *pretest* maupun *posttest* dapat dilihat lebih jelas pada bagan grafik (gambar 4.1 dan 4.2)



B. Hasil Uji Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui perolehan data penelitian yang didapat apakah berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan berbantu program SPSS versi 16. Adapun ketentuan penarikan keputusan adalah apabila nilai Sig > 0.05, berarti data tersebut memiliki distribusi normal, sedangkan apabila nilai Sig < 0.05, berarti data tersebut tidak terdistribusi normal (Payadnya and Jayantika, 2018). Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3,

Tabel 4.3 Uji Normalitas hasil pretest - posttest komunikasi interpersonal

Komunikasi Interpersonal	Exact Sig. (2-tailed)	
	Eksperimen	Kontrol
Pretest	0.715	0.069
Posttest	0.152	0.306

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada hasil *pretest* kelas eksperimen dan kontrol masing-masing memiliki nilai *exact sig.* sebesar 0.715 dan 0.069, apabila ditetapkan nilai *sig.* $\alpha = 0.05$, maka

nilai $0.715 > 0.05$ dan nilai $0.069 > 0.05$, artinya data hasil *pretest* memiliki distribusi normal. Sedangkan pada hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol masing-masing memiliki nilai *exact sig.* sebesar 0.152 dan 0.306, apabila ditetapkan nilai *sig.* $\alpha = 0.05$, maka nilai $0.152 > 0.05$ dan nilai $0.306 > 0.05$, artinya data hasil *posttest* memiliki distribusi normal.

Tabel 4.4 Uji Normalitas hasil pretest - posttest problem solving skills

Komunikasi Interpersonal	Exact Sig. (2-tailed)	
	Eksperimen	Kontrol
Pretest	0.277	0.636
Posttest	0.057	0.086

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol masing-masing memiliki nilai *exact sig.* sebesar 0.277 dan 0.636, apabila ditetapkan nilai *sig.* $\alpha = 0.05$, maka nilai $0.277 > 0.05$ dan nilai $0.636 > 0.05$, artinya data hasil pretest memiliki distribusi normal. Sedangkan pada hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol masing-masing memiliki nilai *exact sig.* sebesar 0.057 dan 0.086, apabila ditetapkan nilai *sig.* $\alpha = 0.05$, maka nilai $0.057 > 0.05$ dan nilai $0.086 > 0.05$, artinya data hasil posttest memiliki distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui perolehan data penelitian yang didapat apakah bersifat homogen atau tidak. Pada uji ini dilakukan dengan berbantu program SPSS versi 16. Adapun ketentuan penarikan keputusan uji ini adalah apabila nilai Sig > 0.05, artinya data tersebut bersifat homogen, sedangkan apabila nilai Sig < 0.05, artinya data tersebut tidak bersifat homogen (Payadnya and Jayantika, 2018). Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut

Tabel 4.5 Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

	F	df1	df2	Sig.
Komunikasi interpersonal	1.013	1	68	.318
Problem solving skill	4.464	1	68	.058

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + metode

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada data komunikasi interpersonal menunjukkan nilai $F = 01.013$ dengan $df1 = 1$, $df2 = 68$ dan $sig. = 0.318$. Apabila diterapkan taraf sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai sig. $0.318 > 0.05$, artinya keputusan yang dapat diambil adalah data komunikasi interpersonal bersifat homogen. Sedangkan pada data *problem solving skills* menunjukkan nilai $F = 4.464$ dengan $df1 = 1$, $df2 = 68$ dan $sig. = 0.058$. Apabila diterapkan taraf sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai sig. $0.058 > 0.05$, artinya keputusan yang dapat diambil adalah data *problem solving skills* bersifat homogen.

c. Uji Box-M

Uji prasyarat yang dilakukan karena salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam uji MANOVA adalah memiliki matriks varians-kovarians yang homogen. Adapun ketentuan penarikan keputusan yaitu apabila nilai Sig > 0.05 , maka dapat diketahui bahwa variabel terikat memiliki varians-kovarians yang sama dengan variabel bebas, sedangkan apabila nilai Sig < 0.05 , maka dapat diketahui bahwa variabel terikat memiliki varians-kovarians yang berbeda

dengan variabel bebas (Payadnya and Jayantika, 2018).

Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut

Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a

Box's M	2.612
F	.843
df1	3
df2	8.323E5
Sig.	.470

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + kelas

Berdasarkan pada tabel 4.6 didapatkan nilai $F = 0.843$ dengan $df1 = 3$, $df2 = 8.323E5$ dan $sig. = 0.470$. Apabila diterapkan taraf sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai sig. $0.470 > 0.05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa variabel terikat, yaitu komunikasi interpersonal dan *problem solving skills* memiliki matriks varian-kovarian yang sama dengan variabel bebas, yaitu model *Basic Counseling Skill Training*

dengan *Cycle Learning Method* dan model pembelajaran konvensional.

1. Uji Hipotesis

- a. Uji MANOVA

Pengujian hipotesis yang terakhir dilakukan dengan rumus uji multivariate of variance (MANOVA). Ketentuan penarikan kesimpulan yaitu apabila nilai Sig > 0.05, maka terima H_0 artinya tidak terdapat perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, apabila nilai Sig < 0.05, maka tolak H_0 artinya terdapat perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Adapun hasil analisis uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji MANOVA (test of Between-Subject Effects) **Tests of Between-Subjects Effects**

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Komunikasi Interpersonal	537.657 ^a	1	537.657	6.149	.016
	Problem Solving Skills	325.729 ^b	1	325.729	3.482	.066
Intercept	Komunikasi Interpersonal	347494.629	1	347494.629	3.974E3	.000
	Problem Solving Skills	358429.729	1	358429.729	3.831E3	.000
Metode	Komunikasi Interpersonal	537.657	1	537.657	6.149	.016
	Problem Solving Skills	325.729	1	325.729	3.482	.036
Error	Komunikasi Interpersonal	5945.714	68	87.437		

	Problem Solving Skills	6361.543	68	93.552		
Total	Komunikasi Interpersonal	353978.000	70			
	Problem Solving Skills	365117.000	70			
Corrected Total	Komunikasi Interpersonal	6483.371	69			
	Problem Solving Skills	6687.271	69			

a. R Squared = .083 (Adjusted R Squared = .069)

b. R Squared = .049 (Adjusted R Squared = .035)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai sig. 0.000, apabila ditetapkan taraf sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai sig. $0.016 < 0.05$. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya terdapat perbedaan tingkat komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang diberikan

pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal.

Sedangkan pada variabel *problem solving skills* diperoleh nilai *sig.* 0.036, apabila ditetapkan taraf *sig.* $\alpha = 0.05$, maka nilai *sig.* $0.036 < 0.05$. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya terdapat perbedaan *problem solving skills* antara mahasiswa yang diberikan pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki pengaruh terhadap *problem solving skills*.

Tabel 4.8 Uji MANOVA (*multivariate tests*)

Multivariate Tests^b

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.991	3.527E3 ^a	2.000	67.000	.000
	Wilks' Lambda	.009	3.527E3 ^a	2.000	67.000	.000
	Hotelling's Trace	105.293	3.527E3 ^a	2.000	67.000	.000
	Roy's Largest Root	105.293	3.527E3 ^a	2.000	67.000	.000
Metode	Pillai's Trace	.115	4.369 ^a	2.000	67.000	.016
	Wilks' Lambda	.885	4.369 ^a	2.000	67.000	.016
	Hotelling's Trace	.130	4.369 ^a	2.000	67.000	.016
	Roy's Largest Root	.130	4.369 ^a	2.000	67.000	.016

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + Metode

Pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skills* secara simultan. Pada uji ini mengikuti prosedur *Pillal's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root*. Berdasarkan dari empat prosedur tersebut didapatkan nilai *sig.* 0.016, apabila taraf *sig. α* = 0.05, dapat diketahui bahwa nilai *sig.* 0.016 < 0.05. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya terdapat perbedaan komunikasi interpersonal dan *problem solving skills* antara mahasiswa yang diberikan pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skills* secara simultan.

b. Uji N-Gain

Pengujian hipotesis yang kedua dilakukan dengan rumus uji N-Gain. Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan besaran selisih hasil pretest dan posttest. Hasil yang diperoleh dalam uji ini dapat dilihat pada tabel 4.9 dan 4.10 berikut

Tabel 4.9 Hasil uji N-Gain komunikasi interpersonal

N-Gain	Eksperimen	Kontrol
	3.11231	2.24316

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, apabila diinterpretasi dengan pengkategorian nilai N-Gain, maka hasil rata-rata komunikasi interpersonal mahasiswa kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang dan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 4.10 Hasil uji N-Gain *problem solving skills*

N-Gain	Eksperimen	Kontrol
	3.76115	2.89239

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, apabila diinterpretasi dengan pengkategorian nilai N-Gain, maka hasil rata-rata *problem solving skills* mahasiswa

kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang dan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah.

C. Pembahasan

1. Pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa pada variabel komunikasi interpersonal didapatkan nilai sig. 0.000, apabila taraf sig. $\alpha = 0.05$, dapat diketahui bahwa nilai sig. $0.000 < 0.05$. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah menolak H_0 dan menerima H_1 , artinya terdapat perbedaan tingkat Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* mahasiswa yang diberikan pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki pengaruh terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*.

Pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* dapat dilihat melalui perolehan skor rata-rata pada tabel 4.1. Diketahui bahwa pada tabel 4.1 menunjukkan rata-rata skor pretest komunikasi interpersonal kelas eksperimen adalah 67,03 dan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 64,66. Setelah diberikan perlakuan terlihat adanya perbedaan. Hasil tersebut terlihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan rata-rata skor posttest kelas eksperimen adalah 73,23 dan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 67,69.

Hasil deskripsi dari data tersebut didukung oleh pengujian analisis dengan rumus N-Gain. Dapat diketahui tingkat perubahan skor keterampilan kolaborasi dengan mengamati tabel 4.9. Tabel tersebut menjelaskan bahwa pada kelas eksperimen telah mengalami perubahan skor sebesar 49.59% termasuk dalam kategori sedang, dan untuk kelas kontrol juga mengalami perubahan, namun hanya sebesar 12.05% termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill*

Training dengan Cycle Learning Method memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*.

Perbedaan tersebut diakibatkan karena pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method*, yang diketahui sintaks pembelajarannya mampu untuk mendukung mahasiswa bisa berkolaborasi. Sedangkan untuk kelas kontrol pembelajarannya menerapkan model *teacher center* yang membuat mahasiswa cenderung lebih pasif dan kurang mendukung sikap komunikatif.

Berdasarkan penelitian Sulastri, Mariani, & Mashuri (2015); Tuna & Kacar (2013); Yeni, Suryabayu, & Handayani (2017) menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* lebih baik dari kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional, siswa menjadi lebih aktif dalam menemukan ide baru di kelompoknya, tidak malu menyampaikan pendapatnya, dapat mengeksplorasi pengetahuan dan memecahkan permasalahannya

sendiri, serta pengetahuan yang didapat akan lebih lama diingat oleh mahasiswa.

Salah satu kelebihan model *Basic Counseling Skills* adalah mampu mendukung keterampilan berkomunikasi. *Basic counseling skill* merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan baru terkait dasar-dasar kemampuan menjalin hubungan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki tujuan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku konseli. Model *Basic Counseling Skills* dipadukan dengan *Cycle Learning Method* yang mempunyai kelebihan seperti dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, siswa lebih berperan aktif karena siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Mendorong mahasiswa bersikap lebih positif.

Basic counseling skill training dengan *cycle learning method* membuat mahasiswa khususnya calon konselor yang memiliki komunikasi interpersonal cenderung rendah dapat ditingkatkan komunikasinya melalui latihan terkait keterbukaan, menanamkan rasa

empati, sikap saling mendukung, sikap dan pandangan positif dan kesetaraan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal sendiri adalah proses pertukaran informasi atau pesan tertentu secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan terjadinya umpan balik dari lawan berbicara yang berbentuk verbal maupun non verbal. *Basic counseling skill training* memfasilitasi mahasiswa untuk mengeksplorasi diri dalam berkomunikasi dan pembuatan keputusan.

Selain itu, *basic counseling skill training* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa (*problem solving skill*). *Problem solving skill* atau sering lebih sering didengar dengan sebutan keterampilan pemecahan masalah merupakan sebuah cara berfikir individu atas inisiatif sendiri untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam sebuah situasi dimana masalah itu berada. *Problem solving skill* mencakup kemampuan untuk menelusuri sebab-akibat dan hubungan diantara berbagai masalah, sehingga dapat menentukan alternatif-alternatif penyelesaian dan menerapkannya.

2. Pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap *Problem Solving Skill*

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa pada variabel *Problem Solving Skills* didapatkan nilai sig. 0.000, apabila taraf sig. $\alpha = 0.05$, dapat diketahui bahwa nilai sig. $0.000 < 0.05$. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya terdapat perbedaan tingkat keterampilan kolaborasi antara siswa yang diberikan pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki pengaruh terhadap *Problem Solving Skill*.

Pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap *Problem Solving Skill* dapat dilihat melalui perolehan skor rata-rata pada tabel 4.2. Diketahui bahwa pada tabel 4.2 menunjukkan rata-rata skor pretest *Problem solving skills* kelas eksperimen adalah 67,40 dan untuk

kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 64,94. Setelah diberikan perlakuan terlihat adanya perbedaan. Hasil tersebut terlihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan rata-rata skor posttest kelas eksperimen adalah 73,71 dan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 69,40.

Hasil deskripsi dari data tersebut didukung oleh pengujian analisis dengan rumus N-Gain. Dapat diketahui tingkat perubahan skor keterampilan kolaborasi dengan mengamati tabel 4.10. Tabel tersebut menjelaskan bahwa kelas eksperimen mengalami perubahan skor sebesar 37.8% termasuk dalam kategori sedang, dan untuk kelas kontrol juga mengalami perubahan, namun hanya sebesar 8.75% termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Problem Solving Skill*.

Perbedaan tersebut diakibatkan karena pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Basic Counseling Skill Training*

dengan *Cycle Learning Method*, yang diketahui sintaks pembelajarannya mampu mempengaruhi *Problem Solving Skill* peserta didik. Sedangkan untuk kelas kontrol pembelajarannya menerapkan model *teacher center* yang dimungkinkan kurang memiliki pengaruh terhadap *Problem Solving Skill*, karena selama pembelajaran mahasiswa hanya terfokus pada penyampaian yang dilakukan oleh konselor.

3. Pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*

Pengujian hipotesis yang terakhir adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*. Uji ini dilakukan dengan rumus *multivariate of varians* dengan mengikuti prosedur *Pillal's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root*. Dari empat prosedur tersebut didapatkan nilai *sig.* 0.000, apabila taraf *sig.* $\alpha = 0.05$, dapat diketahui bahwa nilai *sig.* $0.000 < 0.05$. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah tolak H_0 dan terima H_1 , artinya terdapat perbedaan

keterampilan kolaborasi dan *self-efficacy* antara siswa yang diberikan pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* berpengaruh terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*. Pendidik diharuskan berupaya untuk memberikan materi pelajaran yang lebih aplikatif dan sesuai dengan isu permasalahan lingkungan sekitar. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2003) penguasaan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.

4. Efektivitas penggunaan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*

Hasil penelitian terdahulu mengenai program *experiential based counseling* diantaranya Laux, et al. (2007) bahwa mahasiswa merasakan meningkatnya keterampilan sosial dan regulasi diri setelah mengikuti

program pelatihan konseling berbasis pengalaman, hal tersebut senada dengan penelitian (Agustiana, 2011; Darmiany, 2011; Nugraha, 2012). Pada hasil penelitian yang lainnya Knecht, L.J. & Sabres. (2013) bahwa mahasiswa merasakan siap untuk menghadapi praktik klinis setelah mengikuti program *experiential learning in occupational therapy*. Sementara penelitian Purnami, R.S., & Rohayati. (2013) bahwa implementasi program *experiential learning* terbukti efektif dalam pengembangan *softskills* mahasiswa. Selanjutnya penelitian Usmawati, E. & Hanurawan, T.F. (2014) bahwa model *experiential learning* efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa kelompok multikultur (Etnik Jawa & Cina).

Hasil yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dapat digunakan dalam mengembangkan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills* mahasiswa. Selain itu, hasil tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor-faktor yang muncul selama mahasiswa mengikuti materi dengan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method*. Model *Basic*

Counseling Skill Training dengan *Cycle Learning Method* sebagai sarana penyampaian materi yang berorientasi pada pengalaman memfasilitasi dan merangsang kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills*.

Berdasarkan respon mahasiswa setelah penyampaian materi dengan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method*, mahasiswa memiliki respon positif terhadap permasalahan lingkungan sekitar mahasiswa dan tergerak untuk menyelesaikan masalah dengan pemahaman yang mahasiswa miliki. Mahasiswa mulai merasa prihatin dengan keadaan sosial masyarakat yang semakin berubah menjadi tidak baik. Sebagai upaya pemecahan masalah sosial masyarakat, mahasiswa berkeinginan untuk berkontribusi dengan melakukan sosialisasi untuk memecahkan masalah.

Model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dapat menjadi sesuatu yang bertenaga karena didalamnya terdapat unsur pengalaman yang mampu merangsang kesadaran

dalam peningkatan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills*. Selain itu model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* mampu menyediakan kesempatan pada mahasiswa untuk mengobservasi sejauh mana mahasiswa dapat mengaplikasikan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills* yang dimilikinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperjelas bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* efektif dalam mengembangkan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills* mahasiswa. Selain itu itu model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* membantu mahasiswa menelaraskan kembali kompetensi yang telah dimiliki untuk dikembangkan lebih optimal.

BAB V

Kesimpulan

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap komunikasi interpersonal dan *problem solving skills* mahasiswa PTKI Kota Semarang ditunjukkan dengan nilai signifikansi menurut prosedur *Pillai's Trace*, *Wilk's Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* yang diperoleh sebesar 0.016, ($0.016 < 0.05$).
2. Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* efektif digunakan dalam mengembangkan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills* mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil rata-rata komunikasi interpersonal mahasiswa kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 3.11231 dan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah dengan nilai 2.24316. Hasil rata-rata *problem solving skills* mahasiswa kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang dengan

nilai 3.76115 dan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah 2.89239.

B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran penelitian sebagai berikut

1. Bagi guru

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi model pembelajaran. Selain sebagai upaya meningkatkan komunikasi interpersonal dan *problem solving skills*. Model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* ini dapat memberikan pengalaman bermakna karena dalam pembelajaran mengharuskan dapat memecahkan permasalahan melalui komunikasi dengan orang sekitar dan melatih mahasiswa agar mampu membangun pengetahuannya melalui pengalaman pemecahan masalah yang nyata atau kontekstual.

2. Mahasiswa

Adanya penerapan pembelajaran model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* yang diberikan oleh trainer diharapkan mahasiswa mampu untuk memecahkan permasalahan dengan sikap

komunikatif, kreatif, percaya diri serta memiliki motivasi yang tinggi dalam memecahkan permasalahan.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian dalam cakupan lebih luas dengan menggunakan variabel-variabel yang lebih bervariasi, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Anne Hafina. 2010. *Teknik Latihan Dasar Keterampilan Konseling Individual*. Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia
- Al Tabany, Trianto. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual*. Surabaya: Prenada Media
- Ardiansyah, R. 2013. *Pengaruh Deprivasi Relatif terhadap Perilaku Agresi pada Anak Jalanan di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri (LPAN) Griya Baca Kota Malang*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Arif, Armei. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni, Muhammad. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bandura. 1995. *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: freeman
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Permada Media

- Bybee, R. W., Taylor, J. A., Gardner, A., Scotter, P. Van, Powell, J. C., Westbrook, A., & Landes, N. (2006). *The BSCS 5E Instructional Model: Origins and Effectiveness*. Colorado.
- Canggara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Collete, A.T. dan E.L. Chiappetta, 1995. *Science Instruction in the Middle and Secondary School*. New York: Macmillan Publishing Company
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Damayanthi, A. *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik*. Edutech, 1(3).
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edi, Sutrisno. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Eko, Widodo Suparno. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Evita, Sari. 2017. *Efektivitas Konseling Sebaya Dengan Teknik Shapping untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI di SMA*

*TamanSiswa Teluk Betung Tahun Pelajaran
2018/2019. Jurnal UIN Raden Intan Lampung*

Fitriyani, Silvia, dkk. 2016. *Penerapan Model Learning Cycle
pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN I Depok
Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, Jurnal (Pena
Ilmiah: Vol. 1, No. 1*

Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasido

Hajar, Ibnu. 2002. *Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial dan
Humaniora*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan
Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius

Hasanah, Fatmawati Nur & Toni Setiawan. 2020.
*Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19
pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri
(Studi di IAIN Pekalongan)*. Indonesian Journal of
Educational Science (IJES) Volume 03, No 01, ISSN
2622-6197 (Online) ISSN 2655-4402 (Cetak)

Hasibuan, Sri Rizki Junianti. 2019. *Upaya Meningkatkan
Hasil Belajar IPS Materi Perjuangan Melawan
Penjajahan Belanda dan Jepang Melalui Strategi*

- Pembelajaran Bersiklus (Cycle Learning)*. UIN
Suamtra Utara
- Heriko, Rezki. 2017. *Landasan Filosofis Ketrampilan Komunikasi Konseling*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2)
- Joseph, DeVito. 1989. *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*. Illinois: Waveland Press
- Kuba, Meliana Rambu, dkk. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Bersiklus (Learning Cycle 5e) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Vol. 4 – No. 2, (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online)
- Leshkovska, E. A., & Spaseva, S. M. (2016). John Dewey's Educational Theory and Educational Implications of Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 4(2), 57–66.
<https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1602057A>
- Mahmudi. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Mulawarman. 2017. *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*. UNNES

- Mustof, Zainul dkk. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sma*, Jurnal Pendidikan, Vol.1, No. 5, Bln Mei, 2016, EISSN: 2502-471X.
- Nana Syaodih S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Netrawati, dkk. *The Implementation of Basic Counseling Technique in Elementary School For Helping The Development and Alleviating Student's Problems in West Pasaman District Education Office*, Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 2, no. 2, 2018 | p ISSN 2580-3638; e ISSN 2580-3646
- Nirmala, Mira. 2017. *Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling oleh Guru BK untuk Membantu Menyelesaikan Masalah Minat Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 3 Bandar Lampung*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung

- Noviant, Riska Dwi, dkk. 2017. *Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, e-journal -Volume VI. No.2.
- Noviantoro, D. 2009. *Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Serta Kompensasi terhadap Kinerja Pegawai Pada PT. Perusahaan Perkebunan Lonson Sumatera Indonesia Tbk Medan*. Jurnal Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nurhamidah, Dewi, dkk. 2019. *Modul Biologi Berdasarkan Pembelajaran Berbasis Masalah Kooperatif (Cpbl) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri*. (EDUSAINS,11(1))
- Purnamasari, Anita dkk. 2017. *Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5e Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Respon Positif dan Pemahaman Siswa (Penelitian Dilakukan di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2012/2013)*. (JPMM) Solusi Vol.I No.6
- Rasyidah, Kholifatir. 20015. *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Discloser) terhadap Keterampilan Komunikasi*

- Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di Daerah Karangayar, Probolinggo*. UIN Malang
- Reksoatmodjho, Tejdo. 2009. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Rivai dan Sagala. 2011. *Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, M. Andi. 2015. *Model Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling 4 (1) (2015) ISSN.2252-6889
- Shoimin, Aris. 2013. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sikandar, A. (2015). John Dewey and His Philosophy of Education. *Journal of Education and Educational Development*, 2(2), 191–201.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI

- Sumarni, Woro. 2010. *Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol . 4 No.1
- Sumiyati, Yeti. 2016. *Penerapan Model Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Proses Daur Ulang Air*. (Jurnal Pena Ilmiah: vol. 1, No.1
- Suwarjo. 2008. *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: UNY
- Syafaruddin, dkk. 2019. *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan, Perdana Publishing
- Tika, Moh. Pabundu. 2014. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2007. *Model-Model Inovatif Berorientasi Kontruvistik*. Jakarta: Prestasi Pusat
- Vygotsky. (1978). *Mind in Society*. (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.) (2nd Printi). London, England: Harvard University Press.

- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winarsih. 2016. *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 2 Padang Cermin Kab. Pesawaran Tahun 2016/2017*. Jurnal UIN Raden Intan Lampung
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Yulianti. 2016. *Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors*, (Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Volume 5(2)
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran 1. Angket Penelitian

**EFEKTIVITAS *BASIC COUNSELING SKILL TRAINING* DENGAN
CYCLE LEARNING METHOD TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DAN *PROBLEM SOLVING SKILL* PADA
MAHASISWA PTKI KOTA SEMARANG**



oleh:

Dr. Nur Khoiri, M. Ag

NIP. 197404182005011002

Fina Sa'adah, M. Pd. I

NIP. 197807182003312002

Adellia Ersyanti

Nim: 2008086065

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

PENGANTAR

Angket ini bertujuan sebagai penelitian saya yang hasilnya dapat menggambarkan karakteristik diri, kebutuhan diri sendiri dan bahan evaluasi diri. Angket ini memberi kesempatan kepada Anda untuk mengetahui bagaimana cara Anda berfikir dan memahami diri sendiri. Angket ini bukanlah sebuah tes kepribadian ataupun IQ. Angket ini tidak ada jawaban benar atau salah dan setiap orang memiliki jawaban yang berbeda.

Halaman berikutnya akan disajikan serangkaian pernyataan yang menggambarkan diri Anda secara menyeluruh. Gunakan pilihan jawaban yang telah disediakan untuk menggambarkan diri Anda pada setiap pernyataan yang disajikan. Jawablah setiap pernyataan yang ada sesuai dengan apa yang Anda rasakan saat ini secara jujur, meskipun hal itu berbeda dengan yang Anda rasakan sebelumnya (dahulu).

Seluruh data yang Anda berikan akan tersimpan dengan rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan Penelitian ini. Saya mengucapkan terimakasih kepada Anda selaku responden dalam penelitian saya. Saya sekaligus memohon maaf apabila saya tidak mampu memberikan fasilitas yang diharapkan selama pengerjaan angket ini. Penelitian saya tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan partisipasi Anda.

Lampiran 2. Angket Komunikasi Interpersonal

1.a. Kisi kisi angket komunikasi interpersonal

Variabel	Sumber	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jml
Komunikasi interpersonal	De Vito Joseph, 1989:13 dan Muhamad, 1995: 159	Keterbukaan	1. Memulai hubungan yang baru	1	6	4
			2. Menunjukkan keterbukaan dalam menjalin hubungan	2	7	
		Empati	1. Menunjukkan perhatian	3 4	8 9	4
			2. Menjaga perasaan			
		Sikap mendukung	1. Memberi dukungan	5 11	10 16	4
			2. Memberi penghargaan			
Sikap positif	1. Menghargai perbedaan	12	17	4		
	2. Berfikir positif	13	18			
Kesetaraan	1. Penempatan diri yang setara	14 15	19 20	4		
	2. Komunikasi dua arah					
Jumlah						20

1.b. Angket Komunikasi Interpersonal

IDENTITAS

Nama :

Kelas :

Tempat tanggal lahir :

Usia :

Jenis kelamin :

Tempat tinggal :

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat 40 pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan tersebut kemudian centanglah huruf dibelakang masing-masing pernyataan yang Anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi Anda saat ini. Pilihan jawaban berilah tanda centang (√), adapaun pilihan yang disediakan adalah:

SL : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang Kadang

HTP : Hampir Tidak Pernah

TP : Tidak Pernah

Contoh pengerjaan

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		Selalu	Sering	Kadang kadang	Hampir Tidak Pernah	Tidak Pernah
1	Saya setia teman	√				

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SL	SR	KK	HTP	TP
1	Saya memulai perkenalan dengan orang baru					
2	Saya merasa senang dan berjabat tangan dengan orang lain saling saat berkenalan					
3	Saya menunjukkan perasaan secara terbuka					
4	Saya mengungkapkan isi hati secara jujur kepada orang lain secara sopan					
5	Saya bertukar pendapat dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah					
6	Saya cenderung susah dalam bergaul dilingkungan yang baru					
7	Saya enggan berjabat tangan dengan orang lain yang baru dikenal					
8	Saya memendam perasaan dan karena merasa lebih baik jika tidak diungkapkan					

9	Saya tidak mampu menyampaikan permasalahan atau pendapat secara sopan agar mampu diterima orang lain					
NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SR	SR	KK	HTP	TP
10	Saya tidak membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi					
11	Saya turut berbahagia dan memberi ucapan selamat saat orang lain berhasil					
12	Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda					
13	Saya memahami keinginan orang lain yang berbeda dengan keinginan saya					
14	Saya menyadari bahwa setiap manusia memiliki kedudukan sama					
15	Saya mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki hubungan timbal balik					
16.	Saya tidak suka dengan pencapaian orang lain yang lebih unggul dari saya					
17	Pendapat saya yang paling baik diantara pendapat orang lain					

18	Saya susah menerima pendapat yang bertentangan dengan pendapat saya					
19	Kedudukan manusia ditentukan orang jabatan dan kekuasaan					
20	Komunikasi yang mengalir dan saling memahami hanya akan terjadi jika sudah saling mengenal lama					

Lampiran 3. Angket Problem Solving Skill

2.a. Kisi-kisi angket *problem solving skill*

Variabel	Sumber	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jmh
<i>Problem solving skill</i>	Sudjana, 2009:85 dan W. Gulo, 2002: 115	Mengenali masalah	1. Identifikasi masalah 2. Membuat prioritas	1 2	6 7	4
		Merencanakan strategi	1. Merumuskan alternative penyelesaian 2. Menimbang kemungkinan yang terjadi	3 4	8 9	4
		Menetapkan strategi	1. Memilih alternative terbaik 2. Menetapkan langkah-langkah penyelesaian	5, 11 12, 13	10, 16 17, 18	8
		Mengevaluasi solusi	1. Mengevaluasi alternative tindakan 2. Mempersiapkan diri untuk melaksanakan Tindakan	14 15	19 20	4
Jumlah						20

2.b. Angket Problem Solving Skill

IDENTITAS

Nama :

Kelas :

Tempat tanggal lahir :

Usia :

Jenis kelamin :

Tempat tinggal :

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat 40 pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan tersebut kemudian centanglah huruf dibelakang masing-masing pernyataan yang Anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi Anda saat ini. Pilihan jawaban berilah tanda centang (√), adapaun pilihan yang disediakan adalah:

SL : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang Kadang

HTP : Hampir Tidak Pernah

TP : Tidak Pernah

Contoh pengerjaan

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		Selalu	Sering	Kadang kadang	Hampir Tidak Pernah	Tidak Pernah
1	Saya setia teman	√				

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SL	SR	KK	HTP	TP
1	Saya menyadari bahwa terdapat masalah atau persoalan yang belum terselesaikan dalam diri saya					
2	Saya membuat prioritas penyelesaian masalah dari yang teringan sampai terberat					
3	Saya mencoba membuat alternative-alternative penyelesaian masalah					
4	Saya mempertimbangkan kemungkinan baik dan buruk dari alternative yang saya buat					
5	Saya memilih salah satu dari alternative penyelesaian masalah yang saya buat sebelumnya					
6	Saya merasa tidak ada masalah yang perlu saya selesaikan					
7	Saya tidak mampu membedakan tingkat kesulitan dari masing-masing masalah					
8	Saya cenderung sulit dalam menentukan jalan keluar saat ada masalah					
9	Saya membutuhkan orang lain untuk mempertimbangkan baik buruk					

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
10	Keputusan penyelesaian masalah berada ditangan orang lain					
11	Pilihan alternative penyelesaian masalah saya berdasarkan tingkat kemungkinan terbaik					
12	Saya menetapkan langkah-langkah pasti dalam penyelesaian masalah					
13	Langkah-langkah penyelesaian yang saya susun seefektif mungkin					
14	Saya mengevaluasi kembali alternative tersebut					
15	Saya mempersiapkan mental yang kuat untuk melaksanakan alternative terbaik yang saya pilih					
16	Orang lain yang memperhitungkan baik dan buruknya sebuah pilihan penyelesaian masalah					
17	Langkah-langkah nyata dalam penyelesaian masalah saya dibuat oleh orang lain					
18	Penyelesaian masalah saya diprakasai sepenuhnya oleh orang lain					
19	Evaluasi atas penyelesaian masalah saya dibantu oleh orang lain					
20	Saya menunda dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi					

Lampiran 4 Instrument Penilaian Modul (Ahli Substansi Materi)

**3.a. KISI-KISI INSTRUMENT PENILAIAN MODUL
(Ahli Substansi Materi)**

Varibel	Sub Variabel	Sumber	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
<i>Basic counseling skill dengan cycle learning method</i>	<i>Basic counseling skill</i>	Suwarjo, 2008: 1-41 dan Mulawarman, 2017: 22-38	Kelayakan isi	- Kelayakan isi - Keakuratan materi	1, 2 3, 4	4
			Bahasa	- Lugas - Komunikastif - Kesesuaian kemampuan subjek - Keruntutan alur pikir	5, 6 7, 8 9, 10 11, 12	8
			Kelayakan penyajian	- Teknik penyajian - Kesesuaian teknik yang digunakan	13 14 15, 16	4
	<i>Cycle learning method</i>	Wena, 2009: 170 dan Dahar, 1989: 198	Sarana dan prasarana	- Sarana yang digunakan - Kesusiaan terhadap kebutuhan	17, 18 19, 20	4
			Jumlah			

3.b. LEMBAR EVALUASI MODUL
BASIC COUNSELING SKILL TRAINING DENGAN CYCLE
LEARNING METHOD
(Ahli Substansi Materi)

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bapak/ Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan kepada Bapak/Ibu untuk bersedia mengisi lembar evaluasi modul dengan judul *basic counseling skill traing dengan cycle learning method*. Aspek yang saya evaluasi dalam lembar penilaian ini adalah kelayakan isi, kelayakan penyajian, sarana dan prasarana yang digunakan serta penilaian terhadap kebahasaan yang digunakan. Penilaian, saran, dan koreksi dari Bapak/Ibu sangat saya harapkan dan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat 20 pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan tersebut kemudian centanglah huruf dibelakang masing-masing pernyataan yang Bapak/Ibu anggap paling tepat untuk menilai kelayakan modul.

Pilihan jawaban berilah tanda centang (√), adapaun pilihan yang disediakan adalah:

- SB** : Sangat Baik
- B** : Baik
- C** : Cukup
- K** : Kurang
- SK** : Sangat Kurang

NO.	KETERANGAN	PILIHAN JAWABAN				
		SB	B	C	K	SK
1.	Kelengkapan materi <i>basic counseling skill</i>					
2.	Keruntutan prinsip					
3.	Keakuratan konsep dan definisi					
4.	Acuan sumber yang jelas					
5.	Ketepatan struktur kalimat yang digunakan					
6.	Keefektifan kalimat					
7.	Keterbacaan pesan					
8.	Ketepatan kaidah bahasa					
9.	Bahasa sesuai dengan tingkat intelektual subjek					
10.	Bahasa sesuai dengan tingkat emosional subjek					
11.	Keruntutan dan keterpaduan paragraf					
12.	Keruntutan dan keterpaduan kegiatan					
13.	Konsistensi penulisan					
14.	Keruntutan sistematika penyajian					
15.	Kesesuaian teknik pembelajaran <i>cycle learning method</i> untuk subjek					
16.	Keruntutan fase <i>cycle learning method</i>					
17.	Sarana dan prasarana yang digunakan sesuai kebutuhan					

18.	Sarana dan prasarana mudah dioprasionalkan					
19.	Sarana dan prasarana efektif diberikan					
20.	Kepraktisan sarana dan prasarana					

Komentar dan saran:

.....
.....
.....
.....
.....

Semarang,

Ahli Substansi Materi

.....

Lampiran 5. Instrument Penilaian Modul (Mahasiswa)

4.a. KISI-KISI INSTRUMENT PENILAIAN MODUL

(Mahasiswa)

Variabel	Sumber	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
<i>Basic counseling skill dengan cycle learning method</i>	Suwarjo, 2008: 1-41 dan Wena, 2009: 170	Penyajian materi	- Tahapan penyampaian materi - Kelengkapan materi	1, 2, 3, 4, 5 6, 7	7
		Manfaat	- Pemahaman materi - Peningkatan motivasi belajar	8, 9 10, 11	3
Jumlah					10

4.b. LEMBAR EVALUASI MODUL
BASIC COUNSELING SKILL DENGAN CYCLE LEARNING METHOD
(Mahasiswa)

IDENTITAS

Nama :
Kelas :
Tempat tanggal lahir :
Usia :
Jenis kelamin :
Tempat tinggal :

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat 10 pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan tersebut kemudian centanglah huruf dibelakang masing-masing pernyataan yang Anda anggap paling tepat untuk menilai modul *basic counseling skill* dengan *cycle learning method*.

Pilihan jawaban berilah tanda centang (√), adapun pilihan yang disediakan adalah:

STS : Sangat Tidak Sesuai
TS : Tidak Sesuai
N : Netral
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

EVALUASI TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN

No.	KETERANGAN	STS	TS	N	S	SS
1.	Proses latihan dimulai dengan menanyakan kejadian faktual kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi <i>basic counseling skill</i>					
2.	Membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi terkait materi <i>basic counseling skill</i> dan menyampaikannya didepan					
3.	Trainer meluruskan, menjelaskan dan melengkapi konsep awal yang dimiliki peserta pelatihan					
4.	Mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dengan teman					
5.	Melakukan quiz sederhana terkait materi <i>basic counseling skill</i>					

EVALUASI ISI MODUL

No.	KETERANGAN	STS	TS	N	S	SS
1.	Cakupan materi <i>basic counseling skill</i> lengkap					
2.	Teknik <i>cycle learning</i> sesuai kebutuhan dan runtut					
3.	Modul menggunakan bahasa yang mudah dipahami					
4.	Modul memberikan pemahaman terkait dasar-dasar keterampilan konseling dan sesuai dengan kemampuan intelektual peserta					
5.	Semangat dalam mengikuti dan mempelajari pelatihan					

**EFEKTIVITAS *BASIC COUNSELING SKILL TRAINING* DENGAN
CYCLE LEARNING METHOD TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DAN *PROBLEM SOLVING SKILL* PADA
MAHASISWA PTKI KOTA SEMARANG**

IDENTITAS

Nama :
Kelas :
Tempat tanggal lahir :
Usia :
Jenis kelamin :
Tempat tinggal :

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat 40 pernyataan tentang angket komunikasi *interpersonal* dan *problem solving skill*, baca dan pahami setiap pernyataan tersebut kemudian centanglah huruf dibelakang masing-masing pernyataan yang Anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi Anda saat ini. Pilihan jawaban berilah tanda centang (√), adapun pilihan yang disediakan adalah:

SL : Selalu
SR : Sering
KK : Kadang Kadang
HTP : Hampir Tidak Pernah
TP : Tidak Pernah

Angket Komunikasi Interpersonal

No	PERNYATAAN	PILIH LAH JAWABAN				
		S L	SR	KK	HTP	T P
1	Saya mengawali perkenalan dengan orang baru					
2	Saya merasa senang dan mengajak berjabat tangan dengan orang lain saat berkenalan					
3	Saya menunjukkan perasaan secara terbuka					
4	Saya mengungkapkan isi hati secara jujur kepada orang lain secara sopan					
5	Saya bertukar pendapat dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah					
6	Saya cenderung susah dalam bergaul dilingkungan yang baru					
7	Saya enggan berjabat tangan dengan orang lain yang baru saya kenal					
8	Saya memendam perasaan dan merasa lebih baik jika perasaan tidak diungkapkan					
9	Saya tidak mampu menyampaikan permasalahan atau pendapat secara sopan agar mampu diterima orang lain					
10	Saya tidak membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi					
11	Saya turut berbahagia dan memberi ucapan selamat saat orang lain berhasil					

12	Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda					
13	Saya memahami keinginan orang lain yang berbeda dengan keinginan saya					
14	Saya menyadari bahwa setiap manusia memiliki kedudukan sama					
15	Saya mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki hubungan timbal balik					
16.	Saya tidak suka dengan pencapaian orang lain yang lebih unggul dari saya					
17	Pendapat saya yang paling baik diantara pendapat orang lain					
18	Saya susah menerima pendapat yang bertentangan dengan pendapat saya					
19	Kedudukan manusia ditentukan orang jabatan dan kekuasaan					
20	Komunikasi yang mengalir dan saling memahami hanya akan terjadi jika sudah saling mengenal lama					

Angket Problem Solving Skill

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SL	SR	KK	HTP	TP
1	Saya menyadari bahwa terdapat masalah yang belum terselesaikan dalam diri saya					
2	Saya membuat prioritas penyelesaian masalah dari yang teringan sampai terberat					
3	Saya mencoba membuat alternative-alternative penyelesaian masalah					
4	Saya mempertimbangkan kemungkinan baik dan buruk dari alternative yang saya buat					
5	Saya memilih salah satu dari alternative penyelesaian masalah yang saya buat sebelumnya					
6	Saya merasa tidak ada masalah yang perlu saya selesaikan					
7	Saya tidak mampu membedakan tingkat kesulitan dari masing-masing masalah					
8	Saya cenderung sulit dalam menentukan jalan keluar saat ada masalah					
9	Saya membutuhkan orang lain untuk mempertimbangkan baik buruk					
10	Keputusan penyelesaian masalah berada ditangan orang lain					

11	Pilihan alternative penyelesaian masalah saya berdasarkan tingkat kemungkinan terbaik					
12	Saya menetapkan langkah-langkah pasti dalam penyelesaian masalah					
13	Langkah-langkah penyelesaian yang saya susun seefektif mungkin					
14	Saya mengevaluasi kembali alternative tersebut					
15	Saya mempersiapkan mental yang kuat untuk melaksanakan alternative terbaik yang saya pilih					
16	Orang lain yang memperhitungkan baik dan buruknya sebuah pilihan penyelesaian masalah					
17	Langkah-langkah nyata dalam penyelesaian masalah saya dibuat oleh orang lain					
18	Penyelesaian masalah saya dipraktekkan sepenuhnya oleh orang lain					
19	Evaluasi atas penyelesaian masalah saya dibantu oleh orang lain					
20	Saya menunda dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi					